

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR
AL-MISHBAH Q.S AL-‘ANKABUT AYAT 45 DAN
RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAKUL KARIMAH**

SKRIPSI



OLEH

ANNISAA NURHANIFIYAH

NIM : 210313091

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2017**

ABSTRAK

Nurhanifayah, Annisaa. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S Al-‘Ankabut Ayat 45 dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlakul Karimah*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Nur Kolis, Ph.D.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pembentukan Akhlakul Karimah*

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa idealnya perkembangan teknologi dapat meningkatkan nilai, sikap dan tingkah laku individu baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Karena perkembangan teknologi tersebut dapat menjadikan kesejahteraan kehidupan manusia dalam segala bidang dan menjadikan kehidupan menjadi lebih praktis, efektif dan efisien, namun pada kenyataannya perkembangan teknologi tersebut membawa dampak negatif baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah.

Berpijak dari latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu menelaah bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tafsir Al-Mishbah Q.S. Al-‘Ankabut ayat 45 terhadap peningkatan akhlakul karimah, dengan pokok permasalahan sebagai berikut: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S. Al-‘Ankabut ayat 45? 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S. Al-‘Ankabut ayat 45 dalam pembentukan akhlakul karimah?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau (*Library Research*). Data-data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari Al-Qur’an, As-Sunah, buku-buku, jurnal. Kitab Tafsir Al-Mishbah menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian ini. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan metode *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-‘Ankabut ayat 45 meliputi: a) Nilai ibadah, yaitu mendirikan shalat (ibadah *mahdhah*) dan pembiasaan membaca Al-Qur’an (ibadah *ghairu mahdhah*), c) Nilai akhlak yang di dalamnya menjelaskan akhlak kepada Allah, yaitu dzikir dan *muraqabah* kepada Allah SWT. *Kedua*, diketahui bahwa terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah QS Al-‘Ankabut ayat 45 dengan pembentukan akhlakul karimah yakni tentang tujuannya yang bermuara pada pembentukan akhlak yang mulia. Bagian-bagian yang ada dalam nilai-nilai pendidikan Islam yakni nilai ibadah dan nilai akhlak yang kesemuanya itu digunakan sebagai jembatan untuk menuju tujuan yakni membentuk akhlakul karimah. Dalam Tafsir Al-Mishbah QS Al-‘Ankabut ayat 45 ini terdapat komponen-komponen nilai pendidikan Islam yakni tentang nilai ibadah yang meliputi pembiasaan membaca Al-Qur’an dan perintah melaksanakan shalat, serta nilai akhlak terhadap Allah SWT yakni berdzikir kepada Allah dan muraqabah kepada-Nya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

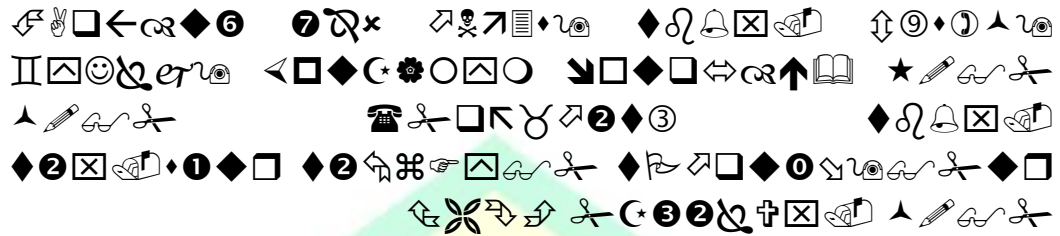
Dalam kehidupan manusia dewasa ini tidak bisa terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Sebagai contoh dalam bidang elektronik ada komputer, televisi, radio, dan telepon. Dengan adanya alat-alat semacam itu manusia dapat dengan mudah memenuhi kehidupannya misal berbelanja cukup melalui online dengan menggunakan telepon genggam, bahkan hampir semua pekerjaan manusia dapat dikerjakan dengan menggunakan robot. Perkembangan teknologi tersebut telah memberikan keuntungan yang besar terhadap kesejahteraan manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia sehingga lebih mudah dan menyenangkan tentu tidak bisa lepas dari dampak positif dan negatif. Dampak dari perkembangan teknologi ini bisa mempengaruhi nilai, sikap dan tingkah laku dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Ada sikap dan tingkah laku yang sejalan bahkan menunjang peningkatan pendidikan agama Islam, namun tidak sedikit pula yang bertentangan dengan ajaran Islam dan memperlambat perkembangan dan pembangunan, khususnya pembangunan akhlakul karimah dan pendidikan.

Nilai negatif yang terjadi dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai tindakan menyeleweng yang dilakukan dewasa ini. Tindakan-tindakan negatif tersebut jika ditelaah kembali sebenarnya terjadi karena lemahnya iman dan taqwa kepada Allah SWT. lemahnya akhlak, dan juga kesalahan dalam mendidik generasi penerus.

Dengan adanya permasalahan di atas, maka timbul beberapa pertanyaan yang perlu segera mendapat jawaban, terutama dari pendidik agama Islam, misalnya mampukah pendidikan agama Islam berjalan beriringan dan berinteraksi dengan perkembangan zaman yang semakin modern? Dan mampukah mengatasi dampak negatifnya?

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan di atas, maka pendidikan Islam khususnya di lembaga-lembaga sekolah perlu meningkatkan kontribusinya, misalnya mengupayakan pendidikan dengan memperhatikan tiga aspeknya yaitu, kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Dalam hal ini, perlu kiranya untuk mencontoh apa yang telah dibawa dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Karena beliau adalah sebaik-baik makhluk dan juga sebagai guru yang sukses mengajarkan segala sendi-sendi kehidupan terkhusus dibidang akhlakul karimah. Sebagaimana tugas beliau diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak. Bahkan Allah telah memuji akhlak Nabi Muhammad SAW dalam salah satu ayat al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Jika dilihat dari ayat di atas, tentu betapa mulia sifat dan akhlak Rasulullah hingga di dalam al-Qur’an Allah langsung memujinya dengan memberikan keterangan bahwa beliau memiliki *uswatun hasanah* dan diperkuat dengan kalimat *bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat*.

Demikian pula secara historis-empiris, umat Islam telah memainkan peran yang sangat signifikan dan menentukan dalam bidang pendidikan yang hasilnya hingga saat ini masih dapat dirasakan.¹ Hal ini, secara historis dan empiris pula dapat dilihat dari berbagai cerita dan fakta yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an.

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam, salah satunya pada surat Al-‘Ankabut ayat 45. Berbagai kitab tafsir telah coba menguraikan ayat-ayat tersebut, misalnya Tafsir Al-Maraghi, menjelaskan bahwa pada ayat ini Rasulullah diberi tuntunan oleh Allah bagaimana caranya memperteguh jiwa menghadapi tugas yang berat (melakukan dakwah kepada

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 75.

manusia) yaitu hendaknya selalu membaca, merenungkan dan memahami isi dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya dan hendaknya mendirikan shalat secara sempurna seraya mengharapkan keridhaannya dengan khusyu' dan merendahkan diri.²

Sedangkan dalam Tafsir *Fi Zhilalil-Qur'an* dijelaskan bahwa ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar selalu membaca, mempelajari dan memahami Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Serta mengerjakan shalat, karena ketika shalat didirikan akan mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Karena shalat itu merupakan hubungan dengan Allah yang di dalamnya orang akan malu jika ia membawa dosa-dosa besar dan perbuatan keji ketika ia berjumpa dengan Allah. Padahal shalat itu merupakan ritual untuk membersihkan diri dan menyucikannya sehingga tak sesuai dengan kotoran perbuatan keji dan kemungkaran. Maka orang yang mengerjakan shalat, tapi shalatnya itu tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, berarti ia belum mendirikan shalat dengan sebenarnya. Karena terdapat perbedaan besar antara mengerjakan shalat dengan mendirikan shalat. Shalat itu ketika didirikan, maka orang itu berzikir kepada Allah.³

Diantara beberapa kitab tafsir tersebut, Tafsir al-Mishbāh merupakan kitab tafsir yang menghadirkan uraian dengan gaya dan penekanan yang

² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 240.

³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 108.

berbeda, yakni tafsir ini berusaha menghidangkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat atau tema pokok surat. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum dapat memperkenalkan pula pesan utama setiap surat.⁴

Dan di dalam Tafsir Al-Mishbah, Q.S Al-‘Ankabut ayat 45 ini dijelaskan dengan keterangan yang lebih rinci. Mulai dari kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut; baik yang disampaikan oleh Nabi SAW, sahabat maupun para *tābi’īn* dan tokoh tafsir lainnya.⁵

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan dalam Tafsir Al-Mishbah dalam bentuk skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR AL-MISHBAH Q.S. AL-‘ANKABUT AYAT 45 DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH.”

⁴ Lihat “Sekapur Sirih” dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), ix.

⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 68-69.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S. Al-‘Ankabut ayat 45?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S. Al-‘Ankabut ayat 45 dalam pembentukan akhlakul karimah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan yang dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S. Al-‘Ankabut ayat 45
2. Untuk mengetahui relevansi antara nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S. Al-‘Ankabut ayat 45 dengan pembentukan akhlakul karimah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran atau input yang dapat memperkaya informasi dalam rangka memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam Q.S

Al-‘Ankabut ayat 45 yang direlevansikan dengan pembentukan akhlakul karimah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman kepada penulis untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang betapa besar dan kuatnya pengaruh pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam Q.S. Al-‘Ankabut ayat 45 dan hubungannya dengan pembentukan akhlakul karimah terhadap pribadi seorang muslim.

b. Bagi Pendidik

Sebagai rujukan untuk mendidik peserta didik bagaimana memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam Q.S. Al-‘Ankabut ayat 45 maupun dalam merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan, sehingga melahirkan generasi islam yang tawadu’.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan untuk menambah wawasan masyarakat dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam Q.S. Al-‘Ankabut ayat 45 sekaligus merealisasikan dengan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya adalah skripsi yang disusun oleh Ahmad Nur Fauzi, seorang mahasiswa STAIN Ponorogo Tahun 2013 dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual dan Tradisi Jawa (Analisis Buku Ritual dan Tradisi Islam Jawa Karya K.H. Muhammad Sholikhin)”* dimana pada skripsi ini penulis memberikan kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ritual dan tradisi jawa yang dibahas dalam buku ritual dan tradisi Islam jawa karya K.H. Muhammad Sholikhin adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi akidah, syari’at, akhlak, etika dan ketakwaan.

Telaah pustaka ke dua yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudara Hengki Sugiana, seorang mahasiswa STAIN Ponorogo Tahun 2014 dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah Ayat 27-32 Tentang Kisah Qabil dan Habil dalam Kajian Tafsir Al-Mishbah”* dimana pada skripsi ini penulis memberikan kesimpulan bahwa, nilai aqidah meliputi iman kepada Allah, nilai ibadah meliputi ibadah dengan penuh ketaatan dan nilai akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT (yaitu ikhlas), akhlak kepada masyarakat (kasih sayang, menghormati, menghargai dan tolong menolong), akhlak dalam lingkungan (menghindari sifat tercela seperti dengki, iri, sombong, acuh tak acuh, tidak melestarikan lingkungan).

Telaah pustaka ke tiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudari Dwi Nur Aini, seorang mahasiswi STAIN Ponorogo Tahun 2014 dengan judul *“Nilai-*

Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Kisah Qabil dan Habil Pada Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 27-32 dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak (Telaah Atas Tafsir Al-Mishbah)” dimana pada skripsi ini penulis memberikan kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam skripsi ini adalah taqwa kepada Allah SWT, takut kepada Allah SWT, taubat kepada Allah SWT, jujur pada diri sendiri, menjauhi dengki (malu melakukan perbuatan jahat), akhlak terhadap keluarga karib kerabat yaitu saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.

Dari ketiga skripsi yang telah dipaparkan di atas, perlu ditekankan bahwa letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah pada objek yang dikaji dan fokus penelitian. Di sini peneliti akan mengupas secara tuntas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah QS. Al-‘Ankabut ayat 45. Skripsi-skripsi tersebut, satu diantaranya memang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sebuah ritual dalam tradisi Jawa. Namun belum ada penelitian yang memilih QS. Al-‘Ankabut Ayat 45 sebagai objek penelitian. Adapun penelitian yang terkait dengan Tafsir Al-Mishbah adalah membahas pesan dari Q.S Al-Maidah Ayat 27-32 Tentang Kisah Qabil dan Habil serta direlevansikan dalam Pendidikan Akhlak. Sedangkan dalam penelitian ini menelaah tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah QS. Al-‘Ankabut ayat 45 dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlakul Karimah.”

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan.⁶ Penggalan ini dilakukan terhadap Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau (*Library Research*), yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat di ruang kepustakaan, misalnya: buku, majalah, naskah, catatan, dan lain-lain yang berhubungan dengan judul tersebut.⁷

2. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data skripsi ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan atau *Library Research*, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Pengumpulan data kepustakaan dapat dilakukan dengan beberapa sumber yang dipergunakan, yaitu:

⁶M. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 84.

⁷Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.⁸ Sumber data primer mencakup data pokok yang menjadikan objek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab volume 10*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diambil atau didapat dari sumber kedua, tidak langsung diselidiki.⁹ Sumber data sekunder dijadikan sebagai sumber data yang dapat digunakan untuk sarana pendukung dalam memahami masalah yang akan diteliti. Adapun yang dijadikan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan kitab-kitab salaf yang relevan dengan judul:

- 1) Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- 2) Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004)
- 3) Sidik Tono, M. Sularno dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998)

⁸ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

⁹ Cholil Narbuko, *Metodologi Riset* (Semarang: IAIN Press, 1980), 71.

- 4) M. Quraish Shihab, *Menjawab – 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- 5) Abu Fahmi, *Berjumpa Allah Lewat Shalat* (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- 6) Muhammad Abdul Qodir, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- 7) Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf; Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013)

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁰ Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*), oleh karena itu teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan adalah metode dokumentasi yang dilakukan melalui kajian atau telaah literatur, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau tulisan, majalah, surat kabar, jurnal dan sebagainya yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Setelah data-data yang diperlukan terakumulasi, akan dilakukan pengelolaan data-data tersebut dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 100.

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing*, yaitu menyatakan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ada.
- c. Menemukan hasil temuan, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan, sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.¹¹

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan beberapa metode diantaranya:

- a. Analisis deskriptif, yaitu bertujuan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan tolok ukur yang sudah ditentukan.¹² Analisis ini hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.
- b. Analisis deduktif, yaitu berpikir dari suatu pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu kita kehendaki meneliti kejadian khusus.¹³ Metode ini digunakan dalam pembahasan

¹¹ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 112.

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 386.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 27.

yang bersifat teoritis, yaitu untuk menganalisa buku-buku literatur yang berguna memberikan penjelasan dan permasalahan yang secara garis besar kemudian dijelaskan lebih rinci sehingga akan mudah dipahami.

- c. Analisis Induksi, yaitu suatu metode yang mempelajari kaidah-kaidah atau data yang bersifat khusus kemudian mengadakan analisa untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum.¹⁴
- d. Analisis isi, atau seringkali disebut analisis dokumen, adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai skripsi ini, maka secara global penulis merinci dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 120.

¹⁵ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

BAB II : RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH

Dalam bab ini penulis membahas tentang pendidikan Islam yang meliputi pengertian, landasan dan tujuan pendidikan Islam. Selain itu, membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari pengertian dan macam-macamnya serta pembentukan akhlakul karimah

BAB III : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-‘ANKABUT AYAT 45 MENURUT TAFSIR AL- MISHBAH

Dalam bab ini dijelaskan tentang Tafsir Al-Mishbah serta sekilas tentang M. Quraish Shihab yang meliputi biografi dan karya ilmiah beliau. Selanjutnya membahas Tafsir Al-Mishbah surat Al-‘Ankabut ayat 45 yang meliputi ayat beserta terjemahan, mufradat ayat, asbabun nuzul, munasabah dan kandungan yang terdapat dalam surat Al-‘Ankabut ayat 45.

Dan poin terakhir menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah QS. Al-‘Ankabut ayat 45

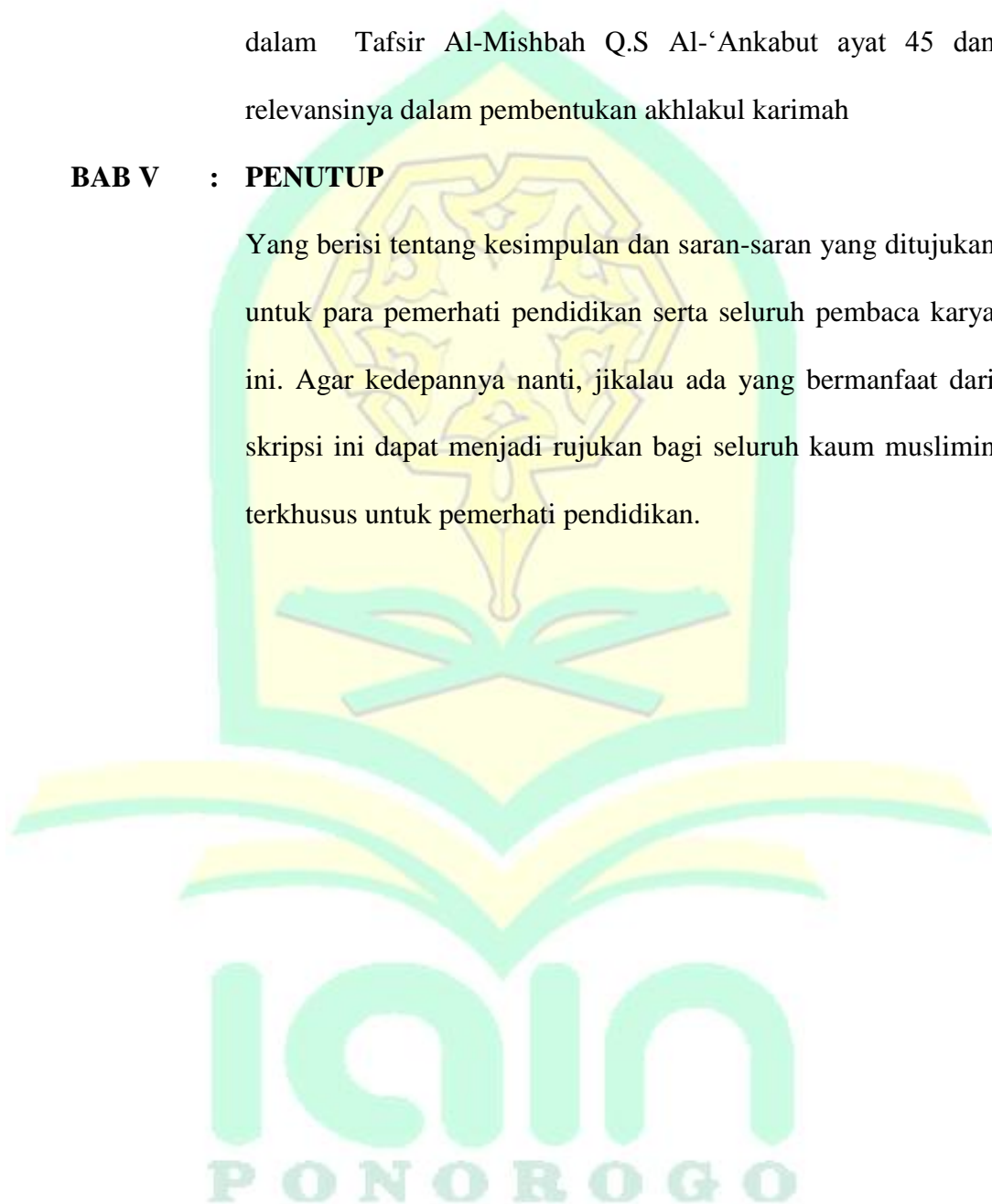
BAB IV : ANALISIS RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR AL-MISHBAH Q.S AL- ‘ANKABUT AYAT 45 DALAM PEMBENTUKAN

AKHLAKUL KARIMAH

Bab ini berisi analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S Al-‘Ankabut ayat 45 dan relevansinya dalam pembentukan akhlakul karimah

BAB V : PENUTUP

Yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan serta seluruh pembaca karya ini. Agar kedepannya nanti, jikalau ada yang bermanfaat dari skripsi ini dapat menjadi rujukan bagi seluruh kaum muslimin terkhusus untuk pemerhati pendidikan.



BAB II

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pedagogie*”, yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. ataupun disebut juga dengan “*at-ta’lim*” yang berarti pengajaran, atau juga disebut “*at-ta’dib*” yang berarti pendidikan sopan santun.¹⁶ Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁷

Diskursus pengertian pendidikan Islam (*Tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama,

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.

¹⁷ Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1998), 4.

yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹⁸

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut, term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan.¹⁹

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.²⁰

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²¹

Istilah *al-ta'dib* menurut Muhammad Naquib al-Attas adalah istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke

¹⁸ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 15

¹⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25.

²⁰ *Ibid*, 25-26.

²¹ *Ibid*, 27.

dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.²²

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam. Diantara batasan yang variatif tersebut adalah:

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²³

Sedangkan menurut Muhammad Fadil Al-Djamali, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).²⁴

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak

²² *Ibid*, 30.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 27.

²⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 17-18.

terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi yang mendapat banyak perhatian dari ilmuwan. Hal ini karena di samping peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks.²⁵

2. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia, maka acuan yang menjadi landasan bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan.²⁶ Untuk itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.²⁷

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al-Qur'an dan As Sunnah yang shahih, juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan

²⁵ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 1.

²⁶ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.

²⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 28.

dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.³¹

b. Al-Hadist atau As-Sunah

Hadist (Sunnah) adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Apa yang disebut dalam Al-Qur'an dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Secara harfiah, hadist (sunnah) merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya menjalankan dakwah Islam.³² Secara singkat para ahli hadist mengidentifikasi hadist (sunnah) yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan.³³

Sebagaimana Al-Qur'an, sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan, sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu:

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 13.

³² Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 79.

³³ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 31.

- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya³⁴

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.³⁵

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:



Artinya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 58)³⁶

³⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), 47.

³⁵ Zuhairini, *et. al. Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) 159.

³⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2007), 113.

Syed Sajjad Hussain dan Syed Ali Ashraf mengemukakan bahwa, hakekat dan tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia beriman, bertakwa dan berakhlak al-karimah serta berilmu pengetahuan yang satu sama lain akan saling menunjang.³⁷

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

H.M. Arifin menyebutkan, tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.³⁸ Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kependidikan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya.³⁹

Bagi manusia, nilai adalah segala yang bermanfaat dan menjadi sarana bagi kehidupan, alam dan isinya merupakan sumber kehidupan, itu

³⁷ Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 133.

³⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 15-16.

³⁹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) IV, 119.

semua merupakan nilai. Sesuatu dikatakan bernilai tidak hanya dipandang dari sisi fisik atau jasmani, melainkan dari sisi spiritual, karena manusia merupakan perpaduan antara jasmani dan rohani yang seimbang. Sesungguhnya di alam semesta ini tersebar nilai-nilai yang tidak terbatas, yang bisa dimanfaatkan secara sadar atau tidak sadar.⁴⁰

Nilai merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai muncul bersamaan dengan kesadaran dan pengalaman manusia. Setelah itu, biasanya nilai berubah menjadi keyakinan yang pertanggungjawabannya dilakukan baik kepada sesama manusia atau kepada Tuhan yang dipercayai.⁴¹

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁴²

Sedang menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁴³

⁴⁰ Beni Ahmad Saebeni dan Hendra Akdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 32.

⁴¹ Eni Purwati, et al., *Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslimah-Muslimah Indonesia* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), 106.

⁴² HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

⁴³ *Ibid*, 62.

Jadi, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada sesuatu yang sangat berharga, bernilai istimewa dan menimbulkan penghargaan kepadanya, sehingga dijadikan tolak ukur dalam membuat keputusan, pilihan tindakan dan tujuan tertentu bagi kehidupan manusia.

Adapun pengertian pendidikan Islam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan Islam merupakan segala usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi, nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga *outputnya* dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi.

2. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai,

proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.⁴⁴

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi pembahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai ibadah dan nilai akhlak (*khuluqiyah*).⁴⁵

a. Nilai Ibadah

Ibadah sering diartikan dengan *ma yuhibbuhullah wa yurdlili* (segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah SWT). Dengan demikian, segala tingkah laku, ucapan dan sebagainya adalah ibadah sepanjang itu semua bersifat positif dan diniati secara ikhlas serta bertujuan mendapat ridha Allah.

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri

⁴⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 127.

⁴⁵ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 78.

kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.⁴⁶

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *M. Quraish Shihab Menjawab, 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, menyimpulkan tentang tiga definisi ibadah yang dikemukakan oleh Syaikh Ja'far Subhani, yaitu "Ibadah adalah ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan praktik yang timbul sebagai dampak keyakinan tentang ketuhanan siapa yang kepadanya seorang tunduk."⁴⁷

Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak berhak ikut campur, melainkan hak dan otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya.

Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang merupakan tugas hidup manusia. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah atau disebut ritual.⁴⁸ Dengan ibadah, manusia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, akan

⁴⁶ *Ibid*, 143-144.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a* (Ciputat: Lentera Hati, 2006), 177.

⁴⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 144.

tetapi ibadah bukan hanya sekedar kewajiban melainkan kebutuhan bagi seorang hamba yang lemah yang tidak mempunyai kekuatan tanpa Allah Yang Maha Kuat.

Adapun jenis-jenis ibadah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:⁴⁹

- 1) Ibadah *Mahdhah*, artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Sang Pencipta secara langsung. Ibadah bentuk ini memiliki empat prinsip, yaitu:
 - a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah
 - b) Tata caranya harus berpola kepada Rasulullah
 - c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal)
 - d) Azaznya taat
- 2) Ibadah *Ghairu Mahdhah*, artinya ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Prinsip-prinsip dalam ibadah ini ada empat, yaitu:
 - a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang
 - b) Tata pelaksanaannya tidak perlu berpola kepada contoh Rasulullah

⁴⁹ Umay M. Dja'far Shiddieq, *Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah* (<http://umayonline.wordpress.com>), Diakses pada tanggal 12 Juli 2017.

- c) Bersifat rasional
- d) Azaznya manfaat, selama itu bermanfaat maka selama itu boleh dilakukan

Di dalam Islam nilai ibadah tidak hanya sebatas ritual pada hari atau tempat-tempat tertentu saja, akan tetapi lebih luas lagi. Karena pemahaman nilai ibadah dalam Islam adalah juga mencakup segala perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang dikerjakan secara ikhlas semata hanya ingin mendapat ridha dari Allah SWT.

Ibnu Taimiyah dalam bukunya yang berjudul *al-'Ubudiyah*, menjelaskan cakupan dan bentuk-bentuk ibadah, antara lain menulis: "Ibadah adalah sebutan yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT dalam bentuk ucapan dan perbuatan lahir dan batin, seperti shalat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, kebenaran dalam berucap, kebaktian kepada orang tua, silaturahmi dan lain-lain."⁵⁰

b. Nilai Akhlak (*Khuluqiyah*)

Pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, dimana pendidikan akhlak ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu bisa terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a* (Ciputat: Lentera Hati, 2006), 177.

idenya. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu *Illahi* maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.⁵¹

Secara etimologis *akhlaq* adalah istilah bahasa Arab. Kata *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵² Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai *akhlaq* yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, *akhlaq* bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia (*hablun minannās*), tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia

⁵¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 199.

⁵² Ali Syamsuddin, *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 225.

dengan Tuhan (*hablun minallāh*) dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁵³

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum ad-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁴

Sedangkan akhlak menurut konsep Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak* adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (lagi).⁵⁵

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat.

Dalam tinjauan keabsahan, Abd. Hamid Yunus menyatakan bahwa:

الْأَخْلَاقُ هُوَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَابِيَّةِ

⁵³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2006), 1.

⁵⁴ Wahid Ahmad, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 13.

⁵⁵ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf, Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 2.

Artinya: “*Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik.*”⁵⁶

Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruh positif, outputnya adalah akhlak mulia (*mahmudah*), sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak tercela (*madzmūmah*).

Adapun akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmūmah* (akhlak tercela).

1) Akhlak *Mahmudah* (terpuji)

Akhlak *mahmudah* (terpuji) amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang terpuji tersebut dapat dibagi menjadi empat bagian.

a) Akhlak terhadap Allah

(1) Ikhlas beribadah kepada Allah, menegakkan shalat dengan khusyuk dan sesuai dengan tuntunan Rasul-Nya serta menunaikan ibadah lainnya.

(2) Muraqabah kepada Allah SWT, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau

⁵⁶ Abd. Hamid Yunus, *Dāiratul Maarif II* (Kairo: Asy-Syab, t.t), 346.

bersama manusia dimanapun manusia berada.⁵⁷ Barang siapa yang bermuraqabah dengan Allah dalam hatinya maka akan memeliharanya dari berbuat dosa pada anggota tubuhnya.

(3) Senantiasa berdzikir (mengingat dan menyebut-Nya) dalam berbagai situasi dan kondisi.⁵⁸ Ada beberapa cara berdzikir mengingat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

- (a) Dzikir dengan lisan dilakukan dengan banyak menyebut dan mengagungkan nama Allah dengan ucapan lisan.
- (b) Dzikir dengan anggota tubuh dilakukan dengan berdiri, duduk atau berbaring.
- (c) Dzikir di dalam hati atau fikiran merupakan dzikir batin yang tidak dapat diamati secara fisik. Kehadiran hati adalah beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya dan hati kita merupakan tempat-Nya bersemayam.

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf; Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 11.

⁵⁸ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: MARJA, 2012), 53.

b) Akhlak terhadap orang tua

Sebagai anak diwajibkan untuk patuh dan menurut terhadap perintah orang tua dan tidak durhaka kepada mereka. Dalam hal ini terutama kepada ibu, karena jasa seorang ibu kepada anaknya tidak bisa dihitung dan tidak bisa ditimbang dengan ukuran. Sampai ada peribahasa kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang ingatan.

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Selaku individu, manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan segala kelengkapan jasmaniah dan rohaniyah, seperti akal pikiran, hati, nurani, perasaan dan kecakapan batin dan bakat. Berakhlak baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya.

d) Akhlak terhadap sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu, manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain, oleh karena itu ia perlu menciptakan suasana yang baik antara satu dengan yang lainnya dan berakhlak baik.

2) Akhlak *Madzmūmah* (tercela)

Yang dimaksud dengan akhlak *madzmūmah* (tercela) adalah perbuatan buruk atau jelek terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya antara lain musyrik, munafik, kikir, boros atau berfoya-foya dan masih banyak lagi.

C. Pembentukan Akhlakul Karimah

Pembentukan berasal dari kata dasar “bentuk” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti proses, perbuatan atau cara membentuk.⁵⁹ Menurut sebagian ahli, akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Akhlak merupakan pembawaan dari manusia sendiri yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*).⁶⁰

Adapula yang berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁶¹ Pendapat kedua ini umumnya datang dari ulama Islam yang mengatakan bahwa akhlak

⁵⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 104.

⁶⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din: Juz III* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 54.

⁶¹ *Ibid*, 90.

adalah hasil usaha (*muktasabah*), diantaranya Ibnu Miskawaih, Ibn Sina dan al-Ghazali. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa:

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis nabi yang mengatakan “Perbaikilah akhlak kamu sekalian”.⁶²

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata memang membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Allah dan seterusnya.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi karena sendirinya.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-

⁶² *Ibid*, 54.

perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan dengan mengerjakan serangkaian amal shalih dan perbuatan terpuji. Iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Hal ini menandakan bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya. Hubungan antara rukun iman dan rukun Islam terhadap pembinaan akhlak, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlaq). Dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam

memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Untuk itu, perlulah kiranya menghubungkan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses-proses tertentu. Menurut Achmad D. Marimba, proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf, yaitu:

1. Pembiasaan (*ta'wid*)

Pembiasaan ditujukan untuk membentuk keterampilan jasmaniyah, yaitu kecakapan mengucap dan berbuat. Suatu perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan akan sukar untuk ditinggalkan. Berkenaan dengan ini, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Untuk itu Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.⁶³

Kebiasaan memiliki pengaruh cukup besar dalam kehidupan dan tingkah laku manusia. Kebiasaan ini, pada mulanya hanya berupa sikap menuruti kesukaan pada sesuatu. Hal ini dilakukan sampai berulang kali.

⁶³ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 45.

Dan menjadi sebuah kebiasaan.⁶⁴ Agar seseorang terbebas dari pengaruh kebiasaan yang telah mempunyai kedudukan begitu kuat, diperlukan perjuangan serius dan pemberantasan yang sungguh-sungguh. Tak ada orang yang mampu mengalahkan kebiasaan, selain orang yang mempersenjatai dirinya dengan kemauan yang kuat dan semangat yang tak kenal padam.⁶⁵

Bila kita telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran, tanamkanlah buah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti anda akan menghasilkan sebuah tingkah laku. Tanamkanlah (ulang-ulangilah) tingkah laku itu, nanti akan berbuah kebiasaan. Tanamkanlah (ulang-ulangilah) kebiasaan itu, maka kebiasaan itu akan menjadi watak. Dari watak itu, nanti anda akan mendapatkan nasib (akibat baik atau buruk).⁶⁶

2. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Kalau pada taraf pertama seseorang diajar untuk berbuat secara tepat, maka pada taraf kedua, di samping pembiasaan tetap dilanjutkan, juga ditambah dengan penanaman pengertian agar tidak sembarangan atau asal-asalan dalam berbuat. Bentuk perbuatan akan lebih sempurna sebab sudah ada usaha untuk menyelaraskan tindakan lahiriyah dengan batiniyah. Jika sikap sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik maka perkembangan selanjutnya adalah timbulnya minat untuk berbuat.

⁶⁴ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj. Jaziroatul Islamiyah (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2005), 207.

⁶⁵ *Ibid*, 208.

⁶⁶ Umar Hasyim, *Mahkota Surga Untuk Ayah-Bunda (Kiat Mendidik Anak Sukses Dunia Akhirat)* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 176-177.

Bertambah dalam pengertiannya, bertambah tegas sikapnya, bertambah besar pula minatnya.

3. Pembentukan kerohanian yang luhur

Taraf ketiga adalah membentuk budi luhur. Pendidikan pada taraf ini disebut pendidikan diri sendiri. Tanggung jawab sepenuhnya berpindah pada masing-masing pribadi. Bagi orang yang beragama, pendidikan diri sendiri ini didasarkan pada norma agama yang dianutnya. Sedangkan bagi orang yang tidak beragama, biasanya akan didasarkan pada tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Dalam mendidik diri sendiri menuju pembentukan budi luhur, terdapat dua macam cara:

a. *Awami*

Secara *awami*, pengembangan pribadi di sini adalah apa yang umum dijalankan oleh kebanyakan orang, tidak melalui cara tertentu dengan fase-fase tertentu. Arah tujuan terakhirnya ialah menjadi orang yang sholih. Sholih dalam kategori ini berarti telah mampu melaksanakan rukun Islam dengan sepenuhnya dan merupakan titik penghabisan “syariat” dalam pengertian tasawuf.

b. *Khusus*

Secara *khusus* adalah dengan jalan ketasawufan, yaitu suatu cara tertentu dalam mensucikan diri pribadi. Tidak seperti cara *awami*, di sini

pembentukan budi luhur menggunakan empat tahap. Keempat tahap ini adalah:

1) Syariat

Syariat adalah tempat mengamalkan kategori Islam. Di sini kewajiban-kewajiban dalam rukun Islam dilaksanakan dengan tertib dan teratur. Pemupukan ruhani dilakukan dengan taubat.

2) Tarikat

Tarikat adalah tempat mengamalkan kategori Iman. Pada fase tarikat, yang diperjuangkan adalah bagaimana diri pribadi bisa bertindak ikhlas, tuma'ninah, secara pasif (menerima) maupun secara aktif (berbuat) terhadap setiap rangsang dari luar.

3) Hakikat

Hakikat adalah tempat mengamalkan kategori Ikhsan. Pada fase hakikat ini, diatur tingkah laku batin yang terdalam dan yang tersembunyi, yaitu *bashirah* (mata hati) dari ruh.

4) Ma'rifat

Pada fase ini seorang sufi mampu merasakan, melihat, dan menikmati apa yang selama ini berada di luar jangkauan pemikiran dan perasannya. Ia masuk dan terjun ke dalam *haqqul yaqin*. Apa

yang ia dapati itu karena kema'rifatannya kehadiran Allah SWT. Ia selalu tawakkal (pasrah), ikhlas, dan ridho terhadap kehendak-Nya.⁶⁷



⁶⁷ Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash), 159-170.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-‘ANKABUT AYAT 45 MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH

A. Sekilas Tentang Tafsir Al-Mishbah

Karya yang paling monumental M. Quraish Shihab ialah Tafsir al-Mishbāh, yang mulai ditulis untuk pertama kalinya di Kairo Mesir pada hari Jum'at tanggal 4 *Rabi'ul Awwal* 1420 H/18 Juni 1999 M, selama kurang lebih empat tahun hingga selesai pada hari Jum'at 8 *Rajab* 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M di Jakarta. Tafsir al-Mishbāh merupakan karya ilmiah M. Quraish Shihab yang berawal dari anjuran teman-temannya saat berada di Mesir. Saat itu beliau sedang mengemban tugas dari Bapak Bahruddin Yusuf Habibie yang menawari beliau sebagai Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti.⁶⁸ Awalnya ia enggan untuk merealisasikan ide penulisan tafsir ini. Namun, iklim ilmiah yang sangat subur yang ia temukan di al-Azhar Mesir mendorongnya mewujudkan ide penulisan tafsir ini. Di samping itu, pendorong niat itu berasal dari surat pembaca dalam berbagai topik yang diterimanya, yang sungguh menggugah hati dan membulatkan tekadnya untuk menyusun Tafsir al-Mishbāh.⁶⁹

⁶⁸ Lihat Kata Penutup M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 645.

Pada mulanya, tafsir ini ditulis secara sederhana, bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, namun karena kenikmatan ruhani yang dirasakan oleh penulisnya bersama Al-Qur'an, sehingga tanpa terasa karya ini mencapai lima belas volume. Kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan harapan dan kebutuhan pembacanya. Para pakar Al-Qur'an telah berhasil melahirkan sekian banyak metode dan cara menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an. Salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan metode *maudū'i* atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Ia lahir setelah para pakar menyadari bahwa metode yang diterapkan sebelumnya sangat menyita waktu bahkan menghadirkan aneka informasi yang tidak selalu dibutuhkan oleh pembacanya. Karena banyaknya tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas itu.⁷⁰

Tafsir al-Mishbāh termasuk tafsir yang menggunakan metode analitis⁷¹ yang berbentuk *tafsir bi al-ra'y*, yakni metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di

70 Lihat "Sekapur Sirih" dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vii.

71 Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 68.

dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassirnya. Penerapan metode ini adalah dengan menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam *mushaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāṣabāt*) dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut; baik yang disampaikan oleh Nabi SAW, sahabat maupun para *tābi'īn* dan tokoh tafsir lainnya.⁷²

Tafsir al-Mishbāh menghadirkan uraian dengan gaya dan penekanan yang berbeda, yakni tafsir ini berusaha menghadirkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat atau tema pokok surat. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum dapat memperkenalkan pula pesan utama setiap surat dan dengan memperkenalkan ke 114 surat, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.⁷³

Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan penulisnya. Boleh jadi, kaum muslimin yang membaca surat-surat tertentu dari Al-Qur'an, ada yang salah dalam memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya walau telah mengkaji terjemahnya. Maka, dengan menjelaskan tema pokok surat-surat Al-Qur'an atau

⁷² *Ibid*, 68-69.

⁷³ Lihat "Sekapur Sirih" dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), ix.

tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surat itu akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar. Menghidangkan tema-tema pokok Al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surat dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap di benak tidak sedikit orang.

Untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya dalam Al-Qur'an, seringkali memerlukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, namun penyisipan-penyisipan itu bukan merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan Al-Qur'an. Tafsir al-Mishbāh ini memiliki cara penulisan tafsir yang unik, seperti yang disebut yakni memisahkan terjemahan makna Al-Qur'an dengan sisipan atau tafsirnya melalui penulisan terjemahan maknanya dengan *italic letter* (tulisan miring) dan sisipan atau tafsirnya dengan tulisan normal. Di samping itu, dengan menampilkan penafsiran atau kesan-kesan tertentu untuk ayat-ayat tertentu, sama sekali bukan berarti memilah-milah Al-Qur'an, yakni menganggap penting yang satu dan menganggap kurang penting yang lainnya, tetapi semata-mata karena yang demikian itulah kesan atau informasi dan curah pikir yang diperoleh M. Quraish Shihab.

Tafsir al-Mishbāh ini juga bukan semata-mata sepenuhnya hasil ijtihad beliau, namun disertai dengan pandangan-pandangan ulama terdahulu dan kontemporer yang banyak dinukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrāhīm Ibn

Umar al-Biqā'ī, yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi beliau di Universitas Al-Azhar Kairo.⁷⁴ Demikian juga karya tafsir Pemimpin Tertinggi al-Azhar, *Sayyid Muhammad Tantawi*, juga *Shaykh Mutawalli al-Sha'rawi* dan tidak ketinggalan juga *Sayyid Qutub*, *Muhammad Tahir ibn Ashūr*, *Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i* serta beberapa pakar tafsir yang lain.⁷⁵

Menurut pandangan Howard M. Federspiel, karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap muslim di Indonesia sekarang ini. Dari segi penamaannya, *al-Mishbah* berarti lampu, pelita atau lentera, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. M. Quraish Shihab mencitakan Al-Qur'an agar semakin membumi dan mudah dipahami. Tafsir *al-Mishbāh* merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia M. Quraish Shihab. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah SWT.⁷⁶

⁷⁴ Lihat "Sekapur Sirih" dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), x-xii.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), xvii.

⁷⁶ <http://bukumizan.com/content/view/30/41>. Diakses pada Minggu, 4 Juni 2017 pukul 15.00 WIB.

B. Sekilas Tentang M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab MA., anak dari Prof. Abdurrahman Shihab, guru besar tafsir di IAIN Alauddin Makassar. Ia lebih dikenal dengan nama panggilan Muhammad Quraish Shihab.⁷⁷ Lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sidrap Sulawesi Selatan wilayah sebelah barat Kota Daeng Makassar dan tumbuh dalam lingkungan keluarga muslim yang taat,⁷⁸ meskipun memiliki sikap dan pandangan hidup yang sederhana sebagai keturunan Arab yang terpelajar.

Berbekal pengetahuan, pemahaman dan pengamalan agama yang ditanamkan kedua orang tuanya, M. Quraish Shihab kemudian mengawali pengembaraannya dalam menuntut ilmu. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Makassar dan dilanjutkan pada jenjang menengahnya di kota Malang Jawa Timur sambil nyantri di Pesantren Dar al-Harits al-Fiqhiyyah.⁷⁹ Namun sebelum berhasil menyelesaikan studinya pada jenjang tersebut, maka pada tahun 1958 bertepatan usianya mencapai 14 tahun, ia berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar, sebuah perguruan cukup terkenal dan disegani dipenjuru dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Belajar di al-Azhar merupakan kebanggaan tersendiri bagi pelajar

⁷⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), vi.

⁷⁸ Ahmad Rajafi, *Nalar Fiqih Muhammad Quraish Shihab* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2014), 55.

⁷⁹ Musthafa, *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 64.

Indonesia untuk mendalami ilmu-ilmu agama apalagi jika berhasil mencapai jenjang tertinggi S2 dan S3. Di Universitas al-Azhar Kairo Mesir, M. Quraish Shihab diterima di kelas II Tsanawiyah (setingkat sekolah menengah pertama, SLTP).⁸⁰

Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "*al-I'jaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*".⁸¹ Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain, penelitian dengan tema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1978). Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan

⁸⁰ Ahmad Rajafi, *Nalar Fiqh; Muhammad Quraish Shihab* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2014), 55-56.

⁸¹ Musthafa, *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 65.

melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul "*Nazhm al-Durar li al-Biqat'i; Tahqiq wa Dirasah*", dia berhasil meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Setelah kembali ke Indonesia, ia menjadi sosok sarjana muslim kontemporer Indonesia yang menjalani karir akademik dan social kemasyarakatan dan pemerintahan, cukup sukses. Dan sejak 1984, Quraish ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dalam bidang social kemasyarakatan, ia pernah dipercaya selaku pembantu rector, rector IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998), staf ahli menteri, ketua MUI pusat, menteri agama hingga duta besar di Mesir.

Sebagai cendekiawan, M. Quraish Shihab secara periodik diundang untuk mengajar sebagai dosen tamu di Universitas Islam Umm Durman, Sudan. Selain itu, ia pernah menjadi guru besar tamu di Universitas Qawariyyah, Marokko, bahkan banyak menyampaikan makalah-makalah ilmiah pada konferensi di Roma, al-Jazair, India, Bagdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, Khartoum dan lain-lain.

2. Karya Ilmiah M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab sejak kecil telah mempelajari Al-Qur'an bahkan menghafalnya. Namun nampaknya kecenderungannya untuk

mengkaji Al-Qur'an lebih intensif, yang berawal sejak ia dikirim ke Pesantren Malang Jawa Timur. Sejak itu ia aktif mengkaji Al-Qur'an selama puluhan tahun, bahkan ia berusaha meneruskan metode yang diperkenalkan oleh Abdurrahman Shihab sebagai seorang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya.

Karir M. Quraish Shihab mengantarkannya pada ketertarikan pada tidak saja pada kajian bahasa Arab melainkan juga studi Al-Qur'an, bukti atas minatnya yang tulus pada studi Al-Qur'an adalah pada publikasi tafsirnya yang menempatkannya pada posisi *mufassir* Al-Qur'an modern yang populer dikalangan masyarakat Indonesia, baik di lingkungan kampus maupun di luar. Karya tersebut sesungguhnya telah menjadi rujukan penting diantara literature tafsir.

Pada dasarnya, ketertarikan M. Quraish Shihab terhadap kajian tafsir diawali ketika sejak kecil ia mengikuti aktivitas guru sekaligus orang tuanya, Abdurrahman Shihab. Dengan demikian, M. Quraish Shihab sejak kecil telah menekuni kajian Al-Qur'an di samping ia dikenal sebagai sastrawan yang banyak menulis karya sastra pada berbagai media massa.

Kemudian, selain menekuni dunia pendidikan, ia juga aktif menulis karya-karya ilmiah. Ia adalah penulis yang sangat produktif, ia telah melahirkan lebih dari 60 buah buku dan ratusan artikel di surat kabar dan majalah meliputi berbagai bidang kajian yang digeluti, baik sebagai guru besar di perguruan tinggi maupun dalam kapasitasnya sebagai editor surat

kabar. Dan untuk mengembangkan studi Al-Qur'an di Indonesia, Muhammad Quraish Shihab mendirikan lembaga kajian Al-Qur'an yang bernama Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) yang terletak di Ciputat Tangerang. Selain itu, untuk semakin mempublikasikan karya-karya ilmiahnya, ia juga membuka penerbitan buku yang bernama Lentera Hati. Selain menulis tafsir dan ilmu Al-Qur'an, M. Quraish Shihab juga aktif menulis pada berbagai di media massa bahkan menjadi editor jurnal seperti *Islamica*.

Selain karya-karya biografi para tokoh, M. Quraish Shihab melahirkan monografi-monografi dan cerita-cerita pembebasan perempuan dalam pemahaman Islam, dan karya-karya kesejarahan mengenai masa dan hidup Nabi Muhammad SAW. Bahkan M. Quraish Shihab menaruh perhatian besar terhadap kajian-kajian mengenai isu-isu mutakhir di Indonesia. Namun dari kesekian studi dan kajiannya, yang sangat dikenal dan dikagumi adalah studinya dalam bidang sastra dan kajian Al-Qur'an (*tafsir*) bercorak sastra (*pilologis*) sebagai wacana baru dalam kajian tafsir kontemporer.

Dengan adanya karya-karya tulis yang ia publikasikan, maka pada tahun 2009 ini ia menerima penghargaan *Islamic Book Fair (IBF) Award* sebagai Tokoh Perbukuan Islam 2009. Penghargaan berupa piala, sertifikat dan uang tunai diserahkan oleh Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) DKI Jakarta HE Afrizal Sinaro kepada mantan Menteri Agama tersebut dalam rangkaian acara pembukaan IBF ke-8 Tahun 2009 di Istora Gelora

Bung Karno Senayan, Jakarta. Secara detil sebahagian karya-karya beliau yang dipublikasikan adalah:

- a. *Tafsir Al-Mannar; Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984);
- b. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
- c. *Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat Al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988);
- d. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992);
- e. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994);
- f. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996);
- g. *Hidangan Ilahi; Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997);
- h. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- i. *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- j. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Republika, 2003);
- k. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008);⁸²

⁸² Ahmad Rajafi, *Nalar Fiqh; Muhammad Quraish Shihab* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2014), 57-60.

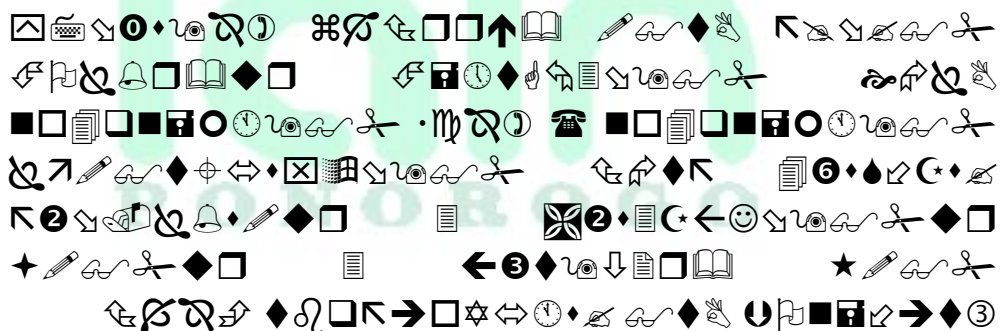
Adapun isi karya-karyanya yang terdapat pembahasannya tentang masalah hukum islam adalah *Tafsir Al-Mishbah, Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat, Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, dan M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Buku-buku inilah yang kemudian lebih banyak penulis telaah secara mendalam dengan berbagai pendekatan yang penulis rumuskan dalam tulisan ini.

C. Tafsir Al-Mishbah Surat Al-'Ankabut ayat 45

1. Ayat dan Terjemahan

Q.S Al-'Ankabut terdiri dari 69 ayat dan tergolong surat Makiyyah. Surat ini dinamakan Al-'Ankabut diambil dari potongan ayat yang menyebutkan kata Al-'Ankabut. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan agar membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat dengan baik dan benar.

Teks surat Al-'Ankabut ayat 45 adalah sebagai berikut:



Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab Al-Qur’an dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat melarang kekejian dan kemungkaran, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. Al-‘Ankabut: 45)⁸³

2. Mufradat Ayat

اتل : *utlu* terambil dari kata (**تلاوة**) *tilâwah*, yang pada mulanya berarti *mengikuti*. Seorang yang membaca adalah seorang yang hati atau lidahnya mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan, huruf demi huruf, bagian demi bagian dari apa yang dibacanya. Al-Qur’an membedakan penggunaan kata ini dengan kata (**قراءة**) *qirâ’ah*, yang juga mengandung pengertian yang sama. Kata *tilâwah* dalam berbagai bentuknya, jika yang dimaksud adalah *membaca* (karena ada makna lain dari kata ini), maka obyek bacaan adalah sesuatu yang agung dan suci, atau benar. Adapun *qirâ’ah*, maka obyeknya lebih umum, mencakup yang suci atau tidak suci, kandungannya boleh jadi positif atau negatif. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan kata *utlu* karena obyeknya adalah wahyu. Sedang perintah membaca pada wahyu pertama adalah *iqra’* yang obyeknya dapat mencakup segala macam bacaan, termasuk wahyu-wahyu Al-Qur’an. Boleh jadi juga, kata *utlu* yang secara harfiah berarti *ikuti* yang dipilih untuk teks-teks yang

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: DEPAG, 2007), 402.

obyeknya suci atau benar, untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca itu hendaknya diikuti dengan pengamalan.⁸⁴

الفحشاء : *al-fahsyâ'* menurut kamus bahasa Al-Qur'an, kata *al-fahsyâ'* terambil dari akar yang pada mulanya berarti *sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian, baik ucapan maupun perbuatan*. Kekikiran, perzinahan, homoseksual, serta kemusyrikan sering kali ditunjuk dengan kata *fâhisyah / fahsyâ'*.⁸⁵

المنكر : *al-munkar* pada mulanya berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari dalam arti tidak disetujui. Itu sebabnya al-Qur'an sering kali memperhadapkannya dengan kata *ma'rûf* yang arti harfiahnya adalah *yang dikenal*.⁸⁶ Definisi kata *munkar*, dari segi pandangan syari'at sebagai "Segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat satu masyarakat."⁸⁷

تنهى : *tanhâ / melarang*. Ibn 'Asyur berpendapat bahwa ayat ini tidak menggunakan kata (يصدّ) *yashuddu* yakni *membendung*, tidak juga (يحول) *yahulu* yakni *menghalangi*, tetapi (تنهى) *tanhâ* yakni *melarang*.⁸⁸

84 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 506-507.

85 *Ibid*, 507.

86 Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta, LPPI, 2006), 241.

87 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, volume 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 507.

88 *Ibid*, 508.

ذکر : *dzikr* digunakan dalam arti potensi dalam diri manusia yang menjadikannya mampu memelihara pengetahuan yang dimilikinya. *Dzikr* digunakan untuk menghadirkan apa yang sebelumnya telah terdapat dalam benak.⁸⁹

تصنعون : *tashna'un* digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang dilakukan seseorang yang mahir dan terampil.⁹⁰

3. Asbabun Nuzul

Dilihat dari segi turunnya, Al-Qur'an dibedakan ke dalam dua kelompok, yang pertama adalah ayat yang tidak memiliki sebab dan hubungan dengan suatu kejadian. Bagian yang kedua adalah ayat yang memiliki sebab dengan suatu peristiwa.⁹¹ Adapun sebab turunnya surat Al-'Ankabut ayat 45, sejauh penelusuran pustaka yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut.

4. Munasabah

Munasabah ayat 45 dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat 41.

Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman:

﴿فَلْيَتَلَوَّذُوا بِرَحْمَتِي أَلَيْسَ بِرَحْمَتِي أَلْوَفَىٰ ۗ إِنَّكَ كَرِيمٌ عَلِيمٌ ۚ﴾

⁸⁹ *Ibid*, 510.

⁹⁰ *Ibid*, 512.

⁹¹ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Rasail Media Group, 2008),



Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahlal Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang berbuat kezaliman diantara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Kami dan apa yang diturunkan kepada kamu, Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.” (QS. Al-‘Ankabut: 46)⁹³

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan kepada kita tentang bagaimana caranya memberi petunjuk kepada ahlul kitab dan bagaimana mengajak mereka kepada agama yang benar yaitu dengan mengemukakan *hujjah* yang kuat, tidak menjelekkkan pendapat mereka, dan tidak pula mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang dusta. Ahlul kitab mengakui adanya Allah dan para nabi. Hanya saja mereka tidak mengimani Muhammad. Mereka menolak pendapat yang menyatakan bahwa syari’at mereka terhapus. Allah juga menerangkan bahwa diantara ahlul kitab ada yang beriman kepada Al-Qur’an.⁹⁴ Hanya orang-orang yang sudah sangat mendalam kekafirannya menolak Al-Qur’an.

⁹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: DEPAG, 2007), 402.

⁹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqeqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid AN-NUUR* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987), 3142.

Sedangkan pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan agar membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Al-Qur'an mengandung banyak prinsip dan informasi yang berbeda dengan kepercayaan Yahudi dan Nasrani, padahal mereka juga memiliki kitab suci yang disampaikan kepada Nabi Musa as, dan Nabi Isa as.⁹⁵

Jadi *munasabah* ayat 45 adalah ayat sesudahnya yaitu ayat 46 perintah kepada kaum muslimin agar jika berdiskusi dengan ahli kitab, agar dilaksanakan dalam bentuk dan cara yang sebaik-baiknya.

Munasabah surat Al-'Ankabut adalah berhubungan dengan surat Al-Qasas dan Ar-Rum. Munasabah surat Al-'Ankabut dengan surat Al-Qasas merupakan *munasabah* sebelum surat. Kedua surat tersebut memiliki beberapa hubungan, diantaranya yaitu:

- a. Surat Al-'Ankabut dibuka dengan hiburan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang selalu disakiti oleh orang kafir Quraisy. Hiburan tersebut berisi tentang cobaan bagi orang yang beriman. Sedangkan surat Al-Qasas berisi cobaan Nabi Musa dalam menghadapi kekejaman Raja Fir'aun
- b. Surat Al-Qasas menerangkan selamatnya Nabi Musa dari pengejaran Raja Fir'aun. Sedangkan Al-'Ankabut menerangkan selamatnya Nabi Nuh dan pengikutnya di atas bahtera

95 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 513.

- c. Surat Al-Qasas menerangkan tentang kelemahan kepercayaan orang yang menyembah berhala, sedang surat Al-'Ankabut menerangkan tentang kesesatan kepercayaan orang yang menyembah berhala dengan sebuah perumpaan seekor laba-laba yang mempercayakan keselamatannya pada jaringnya yang lemah.

Munasabah setelah surat dari surat Al-'Ankabut dengan surat Ar-Rum memiliki beberapa hubungan, diantaranya yaitu:

- a. Bagian permulaan surat Al-'Ankabut menerangkan tentang jihad dan berbagai macam rintangannya. Sedangkan surat Ar-Rum merupakan kabar gembira bagi orang yang mau berjihad di jalan Allah SWT
- b. Surat Al-'Ankabut menerangkan tentang ke Esaan Allah dan adanya hari akhir. Sedangkan surat Ar-Rum menerangkan bukti-buktinya
- c. Surat Al-'Ankabut menerangkan kewajiban Rasul adalah sebatas menyampaikan risalahnya kepada umatnya. Sedangkan Ar-Rum menerangkan bahwa hidayah atas apa yang disampaikan Rasul adalah hak Allah.⁹⁶

5. Isi Kandungan yang Terdapat dalam Surat Al-'Ankabut Ayat 45

Dalam pembahasan ini penulis akan mengemukakan penafsiran QS. Al-'Ankabut ayat 45 dari seorang pakar tafsir Indonesia, beliau adalah Muhammad Quraish Shihab. Ayat di atas berpesan kepada Nabi Muhammad SAW lebih-lebih kepada umatnya bahwa: Bacalah apa yang telah

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 355.

diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab yakni Al-Qur'an dan laksanakanlah shalat secara bersinambung dan khusyu' sesuai dengan rukun syarat dan sunnah-sunnahnya. Sesungguhnya shalat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya secara bersinambung dan baik, maka hal itu akan senantiasa melarang atau mencegah pelaku dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran. Hal itu disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah, dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran. Dan sesungguhnya mengingat Allah, yakni shalat, adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu sekalian senantiasa kerjakan baik atau buruk.⁹⁷

Dari ayat yang menggandengkan kata *al-fahsyâ'* dan *munkar* dapat disimpulkan bahwa Allah SWT melarang manusia melakukan segala macam kekejian dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat karena yang memerintahkan kekejian dan pelanggaran adalah setan. Dan shalat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencegah kedua bentuk keburukan itu, apabila ia dilaksanakan secara sempurna dan bersinambung, disertai dengan penghayatan tentang substansinya.

Firman-Nya: (*إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ*) *sesungguhnya shalat melarang dari kekejian dan kemungkaran*, menjadi bahan diskusi dan

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 506.

pertanyaan para ulama' khususnya, setelah melihat kenyataan bahwa banyak diantara kita yang shalat tetapi shalatnya tidak menghalangi dari kekejian dan kemungkar. Persoalan ini telah muncul jauh sebelum generasi masa kini dan dekat yang lalu.

Banyak pendapat ulama' tentang pengaitan ayat ini dengan fenomena yang terlihat dalam masyarakat. Ada yang memahaminya dalam pengertian harfiah, mereka berkata sebenarnya shalat memang mencegah dari kekejian. Kalau ada yang masih melakukannya maka hendaklah diketahui bahwa kemungkar yang dilakukannya dapat lebih banyak daripada apa yang terlihat atau diketahui itu, seandainya dia tidak shalat sama sekali.⁹⁸

Thabathaba'i ketika menafsirkan ayat ini menggaris bawahi bahwa perintah melaksanakan shalat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena "*shalat melarang atau mencegah kemungkar dan kekejian*". Ini berarti bahwa shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan munkar, dan demikian hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkar serta menjadi bersih dari kotoran dosa dan pelanggaran.

Dengan demikian shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan dan tidak secara otomatis atau secara langsung dengan shalat itu terjadi keterhindaran yang dimaksud. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan-hambatan

98 Ibid, 93.

bagi kemunculannya, seperti lemahnya dzikir atau adanya kelengahan yang menjadikan pelaku shalat tidak menghayati makna dzikirnya. Karena itu, setiap kuat dzikir seseorang dan setiap sempurna rasa kehadiran Allah dalam jiwanya, serta semakin dalam kekhusyu'an dan keikhlasan, maka setiap itu pula bertambah dampak pencegahan itu, dan sebaliknya kalau berkurang maka akan berkurang pula dampak tersebut.

Ibn A'syur berpendapat bahwa kata *tanha* atau *melarang* lebih tepat dipahami dalam arti *majazi*, sehingga ayat ini mempersamakan apa yang dikandung oleh shalat dengan "larangan", dan mempersamakan shalat dengan segala kandungan dan substansinya dengan seseorang yang melarang shalat, baik dalam ucapan maupun gerakan-gerakannya, mengandung sekian banyak hal yang mengingatkan kepada Allah, sehingga shalat merupakan pemberi ingat kepada yang shalat. Dialah yang melarangnya melakukan pelanggaran terhadap segala yang tidak diridhai Allah. Dialah yang berfungsi melarang yang melakukannya terjerumus dalam kekejian dan kemungkaran. Karena itulah sehingga shalat diatur dalam waktu yang berbeda-beda, malam dan siang, agar berulang-ulang dia melarang, mengingatkan dan menasehati dan sebanyak pengulangannya sebanyak itu pula tambahan kesan ketakwaan dalam hati pelakunya dan sebanyak itu pula

kejauhan jiwanya dari kedurhakaan sehingga pada lama kelamaan dia menjadi potensi dirinya.⁹⁹

Iman Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW dilaporkan oleh seseorang tentang si A yang pada malam hari dia shalat, tetapi di pagi hari dia mencuri. Beliau bersabda: “Itu akan menghalanginya melakukan apa yang engkau katakana.”

Ada jawaban singkat lain yang dapat dipahami dari satu riwayat yang dinisbahkan kepada Sayyidinâ ‘Umar Ibn al-Khatthâb ra. Beliau berkata: *“Kastîrun min an-nâsi yushallî wa lâkin qalîlun minhum yuqîmu ash-shalât”* (banyak orang yang shalat, tetapi sedikit yang melaksanakan shalat). Yakni sedikit yang melaksanakannya secara baik dan bersinambung, sesuai dengan rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya.¹⁰⁰

Lebih jauh, dapat dikatakan bahwa dalam Al-Qur’an tidak ditemukan satu pun perintah melaksanakan shalat atau pujian kepada yang melaksanakannya kecuali dibarengi dengan kata (أَقِيمُوا) *aqîmû* atau yang seakar dengannya. Sedang ketika berbicara tentang sekelompok orang yang shalat, tetapi tidak menghayati hakikatnya, maka kata yang digunakan adalah (الْمُصَلِّينَ) *al-mushallîn* (QS. al-Mâ’ûn: 4) tanpa menyebut kata yang seakar dengan *aqîmu*. Kata tersebut mengandung makna melaksanakan sesuatu secara bersinambung dan dengan sempurna sesuai dengan syarat dan

99 Ibid, 95.

100 Ibid, 509.

rukunnya serta sunnah-sunnahnya. Kata *al-mushallîn* pada surat al-Mâ'ûn di atas menunjuk kepada mereka yang walaupun telah melaksanakan shalat, tetapi shalatnya tidak sempurna, karena mereka tidak khusyu', tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti serta tujuan hakiki dari ibadah tersebut. Mereka itulah yang lengah akan hakikat dan tujuan shalatnya, sehingga dinilai oleh surah itu sebagai orang yang mendustakan agama.¹⁰¹

Firman-Nya: (*ولذكر الله أكبر*) *wa la dzikr Allâh akbar/sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar*, dapat juga berarti: Siapa yang memelihara dengan baik shalatnya, maka dia akan selalu mengingat Allah dan hatinya akan selalu terbuka menerima cahaya ilahi. Cahaya inilah yang menghasilkan pencegahan terhadap kekejian dan kemungkarannya. Dan dengan demikian, substansi shalat yakni mengingat Allah itulah yang menjadikan seseorang terpelihara. Memang, siapa yang menyadari kehadiran Allah SWT apalagi melihat-Nya, maka ia tidak mungkin akan melakukan pelanggaran atau ketidakwajaran. Di sisi lain, siapa yang mengingat Allah, maka segala sesuatu akan kecil di hadapannya. Tuntutan siapa pun – walau nafsunya sendiri – akan dia abaikan jika bertentangan dengan kehendak Allah SWT.¹⁰²

101 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 105.

102 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 510.

Ada juga yang memahami ayat ini dalam arti sesungguhnya dzikir dan ingatan Allah terhadap kamu lebih besar dan lebih banyak daripada dzikir manusia kepada Allah, karena Allah selalu akan mengingat dan menyebut-nyebut manusia dengan baik, setiap manusia mengingat dan menyebut-nyebut-Nya, sesuai firman-Nya:



Artinya: “*Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepada kamu.*” (QS. Al-Baqarah: 152)

Yakni sebut-sebut serta ingat-ingatlah Aku dengan lidah, pikiran, hati dan anggota badanmu. Lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika itu kamu lakukan niscaya Aku ingat pula kepada kamu, sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu.

Nabi SAW juga bersabda dalam sebuah hadist Qudsy bahwa: “Allah berfirman: Aku pada sangka hamba-Ku terhadap Aku; kalau dia mengingat-Ku dalam hati, Aku pun akan mengingatnya dalam diri-Ku, dan bila dia berdzikir/mengingat-Ku di depan khalayak, Aku akan menyebut-nyebutnya di hadapan khalayak yang lebih baik.” (HR. Bukhari dan Muslim, melalui Abû Hurairah).

Ada juga yang memahami kata *dzikr* pada ayat ini dalam arti mengingat semua perintah dan larangan Allah, sehingga maknanya adalah

pengawasan melekat yang mendorong kepada ketaatan secara sempurna. Dengan demikian, penggalan ayat di atas bagaikan menyatakan: “Pengawasan tentang kehadiran Allah lebih besar peranannya dalam pencegahan kekejian dan kemungkaran daripada shalat, karena yang ini dapat terjadi kapan dan dimana saja. Sedang shalat mempunyai waktu-waktu tertentu.” Ini serupa dengan ucapan Sayyidinâ ‘Umar: “Mengingat Allah pada setiap perintah dan larangan-Nya, lebih utama daripada bersyukur kepada-Nya.” Karena syukur baru terlaksana saat merasakan adanya nikmat, sedang perintah dan larangan-Nya mencakup banyak hal bahkan setiap saat.

Ada lagi yang berpendapat bahwa maksud penggalan ayat ini adalah dzikir kepada Allah di dalam shalat lebih besar keagungannya daripada di luar shalat. Dan masih ada pendapat-pendapat lain. Namun yang terbaik dan terkuat adalah memahami kata dzikir pada penggalan ayat di atas dalam arti shalat. Ini karena shalat mengandung dzikir lidah. Di sisi lain, substansi shalat sekaligus tujuannya adalah dzikir mengingat Allah.¹⁰³

Perlu diingat bahwa tujuan dan substansi tersebut tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan shalat itu sendiri. Dengan demikian, tidaklah benar, jika ada yang berkata bahwa cukuplah bagi seseorang mengingat Allah walau tidak melaksanakan shalat. Dalam konteks ini, shalat serupa dengan perangko, yang substansinya adalah pengganti uang sebagai biaya pengiriman surat. Surat anda tidak akan sampai ke alamat, bila anda

103 *Ibid*, 511.

menempelkan uang di sampul surat sebagai ganti membubuhkan perangko, walau nilai uang itu serupa atau lebih tinggi dari harga perangko. Bahkan uang anda pun akan hilang. Ini karena anda tidak mengikuti ketentuan yang ditetapkan untuk sampainya surat anda.

Ayat di atas awalnya berbentuk tunggal, tetapi penutupnya berbentuk jamak. Menurut al-Biqâ'i, bentuk tunggal itu ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, dan bentuk jamak kepada umat beliau. Selanjutnya, karena pelaksanaan tuntutan di atas memerlukan pembinaan, latihan yang tekun serta asah dan asuh jiwa – sedang bagi Rasulullah SAW hal itu tidak diperlukan lagi karena jiwa beliau telah demikian suci – maka penggalan akhir ayat ini ditujukan kepada umat, dengan tujuan mendorong mereka melakukan *mujâhadah*.

Yang dimaksud oleh al-Biqâ'i bahwa Nabi tidak memerlukan lagi, adalah latihan dan *mujâhadah* itu dalam konteks melaksanakan shalat. Ini karena shalat telah menjadi kenikmatan tersendiri buat beliau. Karena itu beliau dapat berlama-lama jika shalat sendirian, dan setiap beliau menghadapi kesulitan beliau langsung shalat.

Kata *tashna'ûn* digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang dilakukan seseorang yang mahir dan terampil. Tentu saja kemahiran dan keterampilan itu lahir dari berulang-ulangnya perbuatan atau bahkan latihan sang pelaku. Atas dasar inilah agaknya sehingga al-Biqâ'i memperoleh kesan dari kata tersebut bahwa shalat dan amal sholeh memerlukan latihan

kejiwaan dan pengulangan pengamalan agar ia menjadi kebiasaan yang melekat.¹⁰⁴

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S Al-‘Ankabut Ayat 45

Dalam surah Al-‘Ankabut ayat 45 ini, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa dijadikan titik ukur dalam kehidupan kita sehari-hari. Diantara nilai pendidikan Islam tersebut ialah:

1. Nilai Ibadah, mencakup ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*.

a. Ibadah *mahdhah* dapat dilihat dari ayat:



b. Ibadah *ghairu mahdhah* pada ayat:



2. Nilai Akhlak (*Khuluqiyah*), dalam hal ini adalah akhlak kepada Allah yaitu dengan berdzikir kepada Allah dan muraqabah kepada-Nya. Hal ini terdapat pada ayat



¹⁰⁴ Ibid, 512.

BAB IV

ANALISIS RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM

TAFSIR AL-MISHBAH Q.S AL-‘ANKABUT AYAT 45 DALAM

PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S Al-‘Ankabut Ayat 45

Pada pembahasan ini, peneliti akan mencoba menjabarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Tafsir Al-Mishbah surat Al-‘Ankabut ayat 45. Penjabaran nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Tafsir Al-Mishbah surat Al-‘Ankabut ayat 45 adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut penjabarannya:

1. Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang kepada siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa objek yang ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.¹⁰⁵

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Menjawab – 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 3.

Maksimal yang dapat diketahui adalah bahwa yang disembah itu dan yang kepadanya tertuju ibadahnya itu adalah Dia yang menguasai jiwa raganya, namun Dia berada di luar jangkauannya.¹⁰⁶

- a. Ibadah *mahdhah* yaitu dengan mendirikan shalat. Karena shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar

Shalat merupakan wujud ketaatan seorang makhluk kepada penciptanya yaitu Allah SWT. Shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib dikerjakan oleh kaum muslimin yang sudah baligh. Hal ini didasarkan pada dalil-dalil dalam bentuk perintah dalam Al-Qur'an dan Hadist. Diantara dalil-dalil tersebut adalah firman Allah:



Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’.” (QS Al-Baqarah: 43)¹⁰⁷

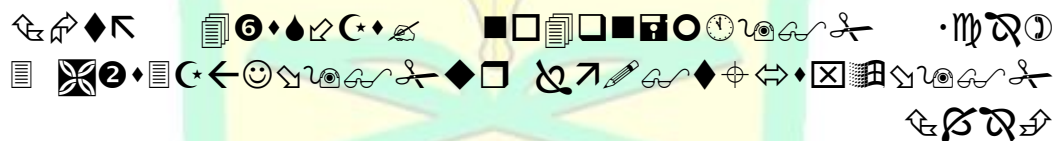
Ayat tersebut secara jelas memerintahkan setiap muslim untuk melaksanakan ibadah shalat. Tentunya shalat yang dimaksud adalah shalat yang wajib (fardhu). Nilai shalat terletak pada peranannya sebagai jalan utama untuk mengenal Allah SWT. Maka, jika kita ingin mengenal dan lebih mendekatkan diri dengan Allah, laksanakanlah shalat dan berusaha untuk melaksanakannya sekhushyuk mungkin. Karena shalat

¹⁰⁶ *Ibid*, 4.

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 8.

mengandung dua hikmah yaitu dapat menjadi pencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Maksudnya dapat menjadi pengekan diri dari kebiasaan melakukan kedua perbuatan tersebut dan mendorong pelakunya dapat menghindarinya.

Ada seseorang yang melontarkan pertanyaan dengan mengatakan, “Mengapa kita saksikan banyak orang yang shalat tetapi shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, tidak menjadikannya berbuat ma’ruf, akhlaknya jelek dan ucapannya kasar. Atau tidak baik dalam mempergauli orang lain, suka mencela, tidak istiqamah dan tidak ikhlas dalam beramal, padahal Allah berfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.*” (QS. Al-‘Ankabut: 45)

Jawaban dari deskripsi di atas adalah demikian, itu belum melakukan shalat sebagaimana mestinya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan yang diajarkan oleh beliau kepada para sahabat. Mereka tidak mau mendalami tentang shalat dan enggan memperbaikinya. Mereka shalat hanya sebatas melakukan gerakan lahir dengan mengikuti yang lain. Atau yang diistilahkan oleh kita sekarang dengan “amal rutin”.

Tidakkah kita cermati sebuah riwayat, bahwa ada seseorang masuk ke masjid lalu shalat. Usai shalat, ia ditegur oleh Rasulullah SAW, “Ulangilah shalatmu, engkau belum shalat”. Beliau menyuruhnya sebanyak 3 kali.

Kisah ini menunjukkan secara jelas bahwa ada sebagian orang yang melakukan shalat hanya gerakannya saja sehingga ia belum dianggap telah melakukan shalat. Hal itu terjadi karena ia tidak paham dan tidak mendalami perkara agama. Akibatnya ada rukun yang kurang atau ada bacaan yang tidak dibaca dengan baik padahal wajib sesuai dengan tuntutan syari'ah. Maka seakan-akan ia belum shalat karena shalatnya rusak.

Pria yang mendapat teguran Nabi di atas adalah seorang sahabat. Karena ia sahabat, tentu ia ikhlas dalam ibadah, tetapi beliau menjelaskan bahwa ibadahnya itu rusak karena keabsahan suatu ibadah tidak hanya ditentukan oleh keikhlasan tetapi juga terpenuhinya ilmu tentangnya.

Ikhlas dan kekhusu'an. Jika kita paham betul tentang ini, maka kita harus tahu bahwa orang yang melaksanakan shalat dengan mengetahui rukun dan syarat-syaratnya dan memahaminya dengan benar sesuai ketentuan, maka Allah akan menciptakan dalam relung kalbunya suatu rahasia yang menjadikannya melakukan yang ma'ruf dan tercegah dari yang mungkar. Dengannya ia akan gemar kepada ketaatan,

dan benci kepada beragam kemaksiatan. Bila hal ini terjadi, berarti shalatnya telah berfungsi memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran, akhlak menjadi baik.

Jadi kesimpulannya tujuan shalat bagi diri seseorang itu agar dapat mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar, maka apabila seseorang itu melakukan perbuatan keji dan mungkar artinya belum tercapai apa yang menjadi tujuan shalat tersebut.

Shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar yaitu shalat yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh, dengan melengkapinya syarat dan rukunnya serta melaksanakannya dengan penuh keikhlasan, kerendahan hati dan kekhusyukan melalui memahami makna-makna yang terkandung baik dalam ucapan atau gerakan-gerakan di dalam shalat. Karena di dalam ucapan dan gerakan-gerakan shalat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang tinggi, yang apabila kita menghayati dan memahaminya dalam shalat maka akan mampu mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar.

Menghadirkan hati dalam shalat merupakan hal yang paling penting. Karena tujuan shalat adalah untuk mengingat Allah. Jadi apabila seseorang yang shalat, tetapi hatinya berpaling dari Allah, maka Allah juga tidak akan memperhatikan shalat orang tersebut. Jadi tidak adanya pengaruh pada pelaku shalat untuk menjauhi perbuatan keji dan munkar, karena ia hanya melakukan shalat, tidak mendirikan shalat

dalam arti hanya melakukan bentuk lahiriah shalat, dan melalaikan aspek yang terpenting dalam shalat yaitu bentuk batiniah shalat.

Karena sesungguhnya shalat itu memiliki tiga pokok. Setiap shalat yang tidak memiliki tiga pokok itu, maka hal itu bukanlah shalat. Tiga pokok itu adalah ikhlas, rasa takut dan mengingat Allah. Ikhlas memerintah pada yang ma'ruf, rasa takut mencegahnya dari yang munkar dan mengingat Allah adalah Al-Qur'an yg memerintah dan melarangnya.

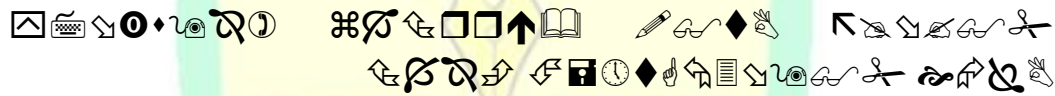
Shalat yang khusyu pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak, mewujudkan ibadah yang benar-benar karena Allah, ikhlas, pasrah, rendah diri terhadap Zat Yang Maha Suci. Orang yang khusyu' merasa selalu di lihat oleh Allah kapan saja dan dimana saja, dan dia yakin akan menemui Allah ketika sudah meninggal nanti, sehingga hal ini akan mempengaruhi akhlak orang tersebut dalam kehidupannya.

Selain itu, jika shalat dilakukan dengan berjamaah maka akan memberikan sisi positif lainnya yaitu jika yang barisnya lurus di belakang imam tanpa celah, menunjukkan pada kaum muslimin akan pentingnya tertib dalam organisasi, sedangkan disiplin terhadap imam yaitu tidak mendahuluinya, menunjukkan adanya ketaatan dan komitmen terhadap pimpinan. Dan ketika imam lalai dalam bacaan

maupun gerakannya maka makmum di haruskan untuk mengingatkannya. Hal ini menunjukkan bahwa rakyat harus menegur pemimpinnya ketika melakukan kesalahan dan dalam pengisian shaf ketika berjamaah siapapun boleh berada pada shaf depan hal ini menunjukkan adanya persamaan hak tanpa memandang tingginya status sosial di masyarakat.¹⁰⁸

b. Ibadah *ghairu mahdah* dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an

Dalam QS. Al-'Ankabut ayat 45 terdapat ayat yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an).*”

Ayat tersebut mengandung sebuah perintah untuk membaca, merenungi dan memahami isi ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana kita tahu bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang tiada lagi keraguan di dalamnya. Ini mengandung sebuah arti bahwa perintah membaca tentunya memiliki keutamaan bagi siapa saja yang membacanya.

Dengan adanya motifasi akan nilai lebih ataupun keutamaan dalam perintah membaca Al-Qur'an tentunya akan memotifasi kita untuk lebih rajin membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah kita

¹⁰⁸ Abu Fahmi, *Berjumpa Allah Lewat Shalat* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 26.

diketahui bersama bahwa membaca satu huruf saja dalam ayat-ayat Al-Qur'an setara dengan sepuluh kebaikan. Hal ini seharusnya menjadikan sebuah motivasi agar kita lebih rajin membaca Al-Qur'an. Akan tetapi sekarang banyak dicermati, sangat jarang sekali waktu luang ketika seseorang telah disibukkan dengan berbagai urusan pekerjaan. Inilah fakta yang sering dijumpai di dalam lingkungan sekitar kita. Mungkin ketika masih dalam jenjang pendidikan baik formal ataupun dalam pondok pesantren, kita memiliki banyak waktu untuk membaca Al-Qur'an, baik itu ketika jadwal mengaji, menunggu berjamaah, atau lain sebagainya.

Ini sangat disayangkan sekali. Karena banyak sekali hikmah dan manfaat positifnya yang akan didapat oleh orang yang membacanya, di antaranya yaitu menjadi orang yang direkomendasikan untuk diteladani. Seperti yang telah dijelaskan dalam hadist, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

“Tidak boleh iri kecuali terhadap dua hal. Pertama, orang yang Allah ajarkan Al-Qur'an, lalu ia selalu membacanya pada waktu-waktu siang dan malam. Kemudian itu didengar oleh tetangganya yang mengatakan alangkah nikmatnya jika aku mendapatkan seperti yang ia dapatkan, dan aku amalkan seperti yang ia amalkan. Kedua orang yang Allah berikan harta, lalu ia gunakan dalam kebenaran. Kemudian ada yang mengatakan alangkah nikmatnya jika aku mendapatkan seperti yang dia dapatkan sehingga aku dapat mengamalkannya seperti yang dia amalkan.”

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang membaca kitab Allah adalah sedang bermunajat pada Tuhan-Nya, maka ia harus mengagungkan kitabnya, menjaga hukum-hukum bacaanya, dan bertata krama dengan adab yang sesuai dengan keagungan kalam Tuhan-Nya. Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah demi meraih ridho Allah, tidak mengharap manfaat duniawi, hendaknya dalam keadaan suci, membaca ta'awud, tempatnya suci, menghadap kiblat, duduk dengan merendahkan hati ketika membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dan lain-lain.¹⁰⁹

Aneka ibadah dalam Islam bagaimanapun bentuknya, baik itu ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah* tidaklah merupakan tujuan, akan tetapi berfungsi sebagai alat guna memperbaiki akhlak untuk mendekati Allah. Dalam hal ini, janganlah engkau pikirkan apakah Allah itu dekat kepadamu atau tidak, akan tetapi berusaha agar engkau dekat kepada Allah SWT.

2. Nilai *Khuluqiyah* (Akhlak)

Akhlak merupakan salah satu dari pilar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syari'ah/ibadah. Ibarat pohon, akhlak merupakan buah kesempurnaan dari pohon tersebut setelah akar dan

¹⁰⁹ Muhammad Abdul Qodir, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 84.

batangnya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki aqidah dan syari'ah yang baik.

Adapun dalam skripsi ini, peneliti akan menjabarkan akhlak terhadap Allah, diantaranya yaitu:

a. Dzikir kepada Allah

Dzikirullah adalah menghadirkan hati untuk senantiasa mengingat Allah. Kehadiran hati adalah dimana seseorang mengosongkan hati dari segala sesuatu demi menyibukkan diri pada suatu amal perbuatan yang tengah ia kerjakan, sehingga ia mengetahui apa yang tengah ia kerjakan dan apa yang tengah ia ucapkan serta memusatkan pemikirannya.

Dzikirullah meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik, seperti tasbih, tahmid, shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan.

Shalat merupakan salah satu bentuk *dzikirullah* (mengingat Allah) yang hakiki dan sejati. Tujuannya pun untuk mengingat Allah sesuai firman-Nya:

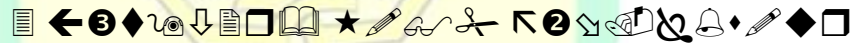


Artinya: “Dan laksanakanlah shalat untuk mengingat-Ku.” (QS. Thaha: 14)

Buah dari shalat adalah terhindar dari melakukan perbuatan keji dan mungkar. Akan tetapi terdapat maksud yang lebih besar dari itu

yaitu dapat tercapai dzikrullah (mengingat Allah) seperti yang dikandung oleh shalat itu sendiri, dimana di dalamnya terdapat *dzikrullah* baik dengan hati, lisan maupun dengan anggota badan.

Allah SWT menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, sedangkan ibadah yang paling utama adalah shalat yang disana terdapat bukti penghambaan anggota badan secara keseluruhan yang tidak terdapat pada ibadah selainnya. Oleh karena itu, pada lanjutan ayatnya Allah berfirman:



Artinya: *“Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar.”*
(QS. Al-‘Ankabut: 45)

Ayat di atas dapat diartikan bahwa siapa yang memelihara shalatnya dengan baik, maka dia akan selalu mengingat Allah, dan siapa yang demikian itu, maka hatinya akan selalu terbuka menerima cahaya ilahi. Cahaya inilah yang menghasilkan pencegahan terhadap kekejian dan kemungkarannya. Dengan demikian, substansi shalat yakni mengingat Allah itulah yang menjadikan seseorang terpelihara.

Dzikir mengingat Allah merupakan kegiatan utama yang seharusnya kita lakukan dalam kegiatan kita sehari-hari. Namun banyak diantara kita yang tidak menyadari hal tersebut. Setiap saat hati dan fikiran kita hanya dipenuhi oleh berbagai masalah kehidupan dunia. Sedikit sekali waktu yang tersisa untuk berdialog dan berdzikir

mengingat Allah, bahkan kadang kala tidak ada tempat sama sekali di dalam hati dan fikiran untuk berdzikir mengingat Allah.

Mereka tidak menyadari, justru dzikir mengingat Allah itulah hal yang paling penting dan utama dalam kehidupan kita. Allah telah memerintahkan kita untuk selalu ingat kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya dimanapun kita berada, ketika berdiri, duduk dan berbaring.

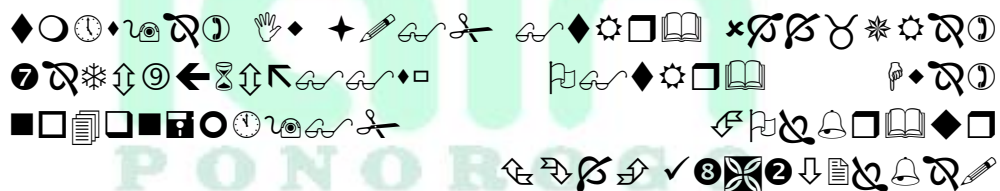
1) Dzikir dengan lisan

Dilakukan dengan banyak menyebut dan mengagungkan nama Allah dengan ucapan lisan. Kegiatan dzikir dengan lisan ini bisa dilakukan seorang diri atau berjamaah. Misalnya ketika shalat dengan melafadkan bacaan-bacaan shalat, yang di dalamnya terdapat bacaan yang menyebut dan mengagungkan Allah serta terdapat juga ayat-ayat suci Al-Qur'an.

2) Dzikir dengan anggota tubuh

Dilakukan dengan berdiri, duduk atau berbaring.

Pelaksanaan shalat merupakan pelaksanaan dzikir dengan seluruh anggota tubuh sebagaimana disebutkan dalam surat Thaha ayat 14:



Artinya: *“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.”*(Thaha: 14)

Dalam shalat kita menggerakkan anggota tubuh, melakukan gerakan rukuk, sujud, duduk, dan berdiri sambil membaca doa dan ayat Al-Qur'an.

3) Dzikir di dalam hati dan fikiran

Dzikir di dalam hati atau fikiran merupakan dzikir bathin yang tidak dapat diamati secara fisik. Kegiatan ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja ketika berdiri, duduk dan berbaring tanpa diketahui oleh orang lain.

Kehadiran hati adalah beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya dan hati kita merupakan tempat-Nya bersemayam. Derajat terendah dari kehadiran hati adalah ketika kita menyadari bahwa jika kita tidak mampu untuk melihat-Nya maka Dia melihat kita. Oleh karena itu shalat seseorang yang dikerjakan tanpa kehadiran hati, sekalipun diterima Allah SWT, dan ia telah melunasi beban kewajiban, tetapi shalat semacam ini tidak akan mengantarkan manusia dekat dengan Allah. Yakni jika seseorang melakukan shalat tanpa kehadiran hati, ia telah melaksanakan kewajibannya dan ia tidak akan mendapatkan siksaan bagi orang yang meninggalkan shalat, dan secara fiqih shalatnya adalah sah. Namun shalat ini sekedar membedakan antara orang yang melakukan shalat dengan orang yang meninggalkan shalat. Maka

dari itu, jika shalat kita ingin bermakna, maka kita harus menghadirkan Allah dalam setiap kalimat dan gerakan di dalam shalat. Ketika kita dalam shalat justru mengingat selain Allah, maka tujuan utama shalat kita kurang sempurna dan tidak tercapai.

Dzikir tidaklah terbatas dalam shalat. Dzikir dapat dilakukan kapan saja, walaupun di tengah kehidupan sehari-hari. Di luar shalat, kita bisa melaksanakan kegiatan dzikir lainnya, seperti dzikir bathin atau dzikir lisan. Di luar kegiatan shalat usahakan tetap menjaga komunikasi dan hubungan dengan Allah setiap saat. Rasulullah banyak mengajarkan doa-doa yang dianjurkan dibaca setiap hari, seperti ketika bangun tidur, mau ke kamar mandi, doa sebelum dan sesudah makan, doa keluar rumah, doa dalam perjalanan dan lain sebagainya. Semua doa itu merupakan kalimat dzikir yang menjaga hubungan dan komunikasi kita dengan Allah.

Jika sepanjang jalan ketika berjalan kaki, mengemudikan kendaraan, memasuki halaman kantor, memulai duduk di tempat kerja ia tidak putus menyebut nama Allah di dalam hati. Insya Allah selama itu Allah pun akan menyebut namanya dihadapan majelis yang lebih besar. Allah selalu memperhatikan hajat dan kebutuhan hamba-Nya selama ia ingat pada-Nya. Dia selalu siap menolong hamba-Nya mengatasi berbagai kesulitan yang datang. Hingga berbagai masalah kehidupan bisa dilalui dengan mudah.

Demikianlah aktifitas dzikir harian yang sebenarnya mudah dilakukan namun sedikit sekali orang yang mengerjakannya. Mungkin karena tidak tahu, walaupun sudah tahu penyakit malas sering menjadi kendala utama untuk melakukan kegiatan dzikir tersebut.

b. Muraqabah kepada Allah SWT

Muraqabah kepada Allah SWT merupakan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. 110 Barang siapa yang bermuraqabah dengan Allah dalam hatinya maka Allah akan memeliharanya dari berbuat dosa pada anggota tubuhnya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam akhir QS. Al-'Ankabut ayat 45 yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: *“Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. Al-'Ankabut: 45)

Ayat dia atas telah menjelaskan bahwa Allah mengetahui semua perbuatan dan apa yang telah diucapkan hambanya. Orang yang memiliki perasaan bahwa Allah selalu mengawasi dan akan ditanyai dalam proses hisab dengan berbagai tuntutan sekecil kecilnya, yakin bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari bahaya kecuali

110 Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf; Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 11.

senantiasa bermuraqabah dan bermuhasabah secara benar, menuntut jiwa dalam segala nafas dan geraknya untuk taat kepada Allah.

Setiap orang yang selalu bermuraqabah kepada Allah, pasti dia tidak mengerjakan dosa lagi karena terjaga oleh Allah dan Allah telah menjauhkannya dari perbuatan dosa, baik dari dosa yang nyata atau samar. Berbeda dengan orang munafik, ia takut diawasi orang lain, jadi kalau tidak dilihat orang maka dia berani berbuat dosa baik di saat nyata atau samar karena tidak terjaga.

Dan ketahuilah bahwa jiwa dan hati memerlukan ikatan janji harian, bahkan ikatan janji waktu demi waktu. Jika manusia tidak mengikat dengan ikatan janji itu maka ia akan mendapatinya sudah banyak menyimpang juga mendapati hatinya telah keras dan lalai.

B. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S Al-‘Ankabut Ayat 45 dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Pada skripsi ini yang dimaksud relevansinya dalam pembentukan akhlak adalah hubungan atau kaitan nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam “Tafsir Al-Mishbah Q.S Al-‘Ankabut ayat 45” dalam pembentukan akhlakul karimah. Dalam hal ini, penulis mengaitkan data-data dalam “Tafsir Al-Mishbah Q.S Al-‘Ankabut ayat 45” yang ada hubungannya dengan akhlakul karimah.

Pembentukan akhlakul karimah memiliki beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yaitu tujuan, cara dan prosesnya. Ketiga unsur

tersebut berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan sistematis yang paling mempengaruhi. Jadi dalam hal ini, dikatakan relevan jika data-data dalam Tafsir Al-Mishbah QS Al-‘Ankabut ayat 45 saling mendukung dan ada hubungannya dengan komponen-komponen atau unsur-unsur pembentukan akhlakul karimah.

Dalam pembentukan akhlakul karimah dijelaskan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Dimana akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlaq). Untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses-proses tertentu. Salah satunya melalui pembiasaan (*ta'wid*). Pembiasaan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang kali, sehingga menjadi sebuah watak yang sukar untuk ditinggalkan. Begitu pula dalam pembentukan akhlak, Imam Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Pembinaan ini ternyata memang membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Allah dan seterusnya.

Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S Al-‘Ankabut ayat 45 dengan pembentukan akhlakul karimah diantaranya yaitu:

1. Penjelasan perintah membaca Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah QS Al-'Ankabut ayat 45, Allah telah mengingatkan hambanya untuk terus membaca Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat petunjuk hidup, pembeda antara hak dan batil, obat penenang jiwa dan rahmat bagi seluruh alam.

Penjelasan di atas sesuai dengan tujuan pembentukan akhlakul karimah, yang di dalamnya menuntut seseorang untuk membiasakan berbuat atau melatih jiwa dalam perbuatan yang baik. Dimana pembinaan akhlakul karimah ini akan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Apa yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah QS Al-'Ankabut ayat 45 tentang perintah mendirikan shalat, dimana shalat dapat membentengi diri dari perbuatan keji dan mungkar. karena shalat mengandung berbagai macam ibadah, seperti takbir, tasbih, berdiri di hadapan Allah, rukuk, dan sujud dengan kerendahan hati, seraya pengagungan, lantaran di dalam ucapan dan perbuatan shalat terdapat isyarat untuk meninggalkan kekejian dan kemungkaran.

Penjelasan di atas selaras dengan pembentukan akhlakul karimah yang mengajarkan untuk membersihkan jiwa. Pembentukan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Hal ini menandakan bahwa Islam sangat memberi

yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

4. Dalam Tafsir Al-Mishbah QS Al-'Ankabut ayat 45 dijelaskan mengenai muraqabah kepada Allah SWT yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.¹¹¹ Barang siapa yang bermuraqabah dengan Allah dalam hatinya maka Allah akan memeliharanya dari berbuat dosa pada anggota tubuhnya.

Penjelasan di atas selaras dengan pembentukan akhlakul karimah yang mengajarkan untuk selalu menyadari bahwa Allah selalu mengetahui apa yang kita lakukan dimanapun kita berada. Jadi hal ini menjadi pengekan jikalau ingin melakukan hal-hal yang buruk. Inilah yang dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan takwa, yaitu kehati-hatian luar biasa untuk mengendalikan diri agar tidak melanggar larangan-larangan yang telah ditetapkan oleh-Nya.

¹¹¹ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf; Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 11.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kegiatan mempelajari, mengkaji dan menganalisis secara mendalam, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-‘Ankabut ayat 45 terbagi menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Nilai ibadah, dalam Islam nilai ibadah tidak hanya sebatas ritual pada hari atau tempat-tempat tertentu saja, akan tetapi lebih luas lagi. Karena pemahaman nilai ibadah dalam Islam adalah juga mencakup segala perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang dikerjakan secara ikhlas semata hanya ingin mendapat ridha dari Allah SWT. Adapun aspek ibadah yang peneliti temukan dalam QS. Al-‘Ankabut ayat 45 adalah ibadah *mahdhah* (mendirikan shalat, karena shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar), ibadah *ghairu mahdhah* (pembiasaan membaca Al-Qur’an).
 - b. Nilai akhlak. Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Adapun aspek akhlak

yang peneliti temukan dalam QS. Al-‘Ankabut ayat 45 adalah akhlak kepada Allah (dzikir kepada Allah dan muraqabah kepada-Nya)

2. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah QS Al-‘Ankabut ayat 45 dengan pembentukan akhlakul karimah. Adapun relevansi antara nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-‘Ankabut ayat 45 dalam pembentukan akhlakul karimah yakni tentang tujuannya yang bermuara pada pembentukan akhlak yang mulia. Bagian-bagian yang ada dalam nilai-nilai pendidikan Islam yakni nilai ibadah dan nilai akhlak yang kesemuanya itu digunakan sebagai jembatan untuk menuju tujuan yakni membentuk akhlakul karimah. Dalam Tafsir Al-Mishbah QS Al-‘Ankabut ayat 45 ini terdapat komponen-komponen nilai pendidikan Islam yakni tentang nilai ibadah yang meliputi pembiasaan membaca Al-Qur’an dan perintah melaksanakan shalat, serta nilai akhlak terhadap Allah SWT yakni berdzikir kepada Allah dan muraqabah kepada-Nya.

B. Saran-saran

Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam ayat ini, maka disini penulis ingin sedikit menyampaikan sedikit saran-saran yang mungkin dapat membantu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk lebih meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

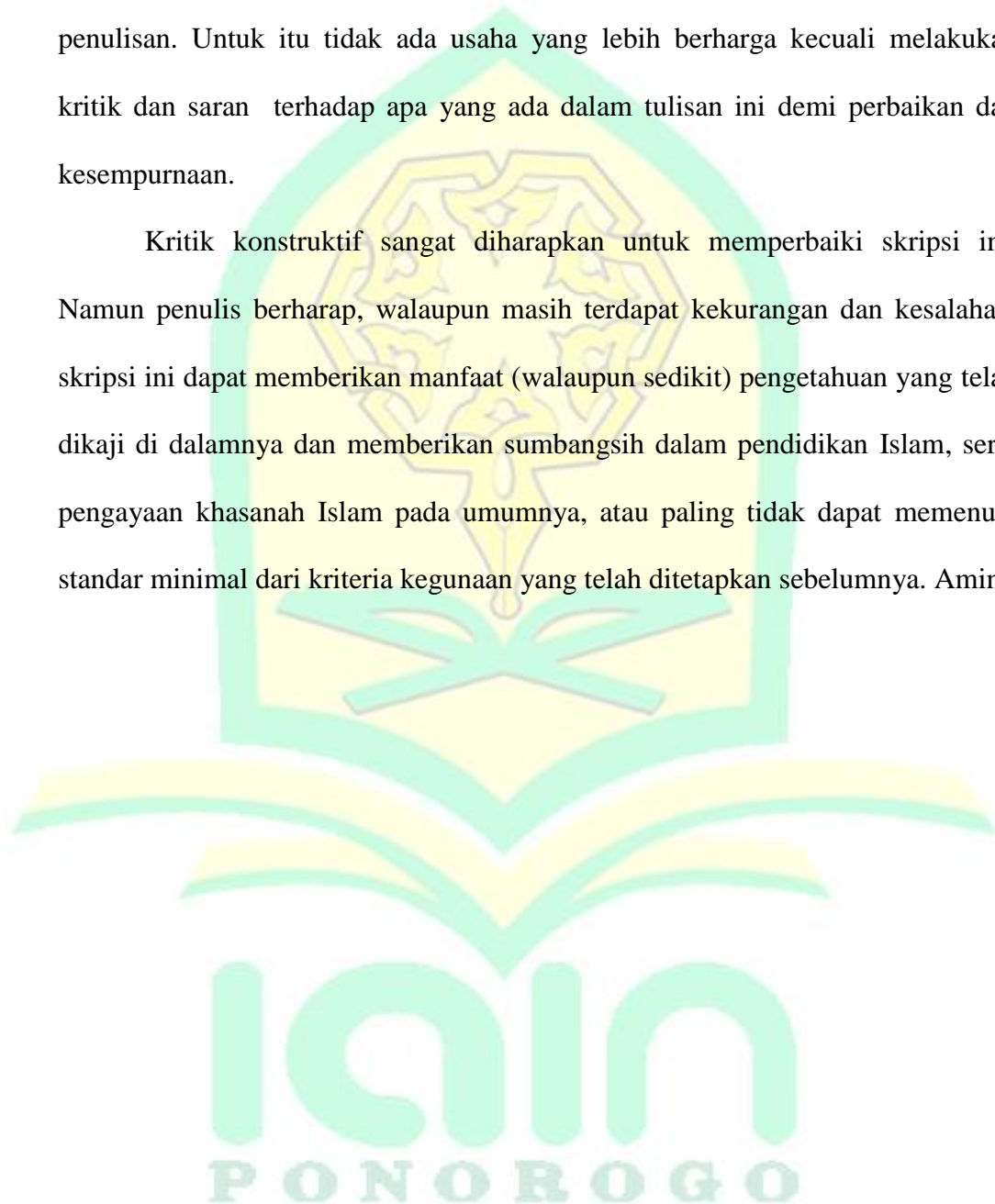
1. Untuk memajukan dunia pendidikan Islam, penggalian terhadap nilai-nilai dalam Al-Qur'an harus terus dilakukan. Karena pada dasarnya semua ilmu itu bersumber dari Al-Qur'an, selain itu hal ini juga bertujuan untuk memberi keseimbangan terhadap kemajuan IPTEK di dunia barat yang telah berkembang pesat dengan berbagai dampak positif dan negatif di dalamnya.
2. Penanaman nilai yang ada QS. Al-'Ankabut ayat 45 dalam pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan banyak orang Islam yang terperosok ke dalam sifat pendusta, tidak disiplin, dan takabur akan kelebihan yang dimiliki.
3. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-'Ankabut ayat 45 haruslah dilakukan sedini mungkin, karena kerusakan aqidah dan moral bangsa sudah sedemikian parah, diharapkan dengan dilakukannya hal tersebut, moral bangsa khususnya generasi muda dapat semakin baik. Karena generasi muda merupakan kunci bagi kehidupan bangsa. Baiknya moral generasi muda suatu bangsa maka selamatlah bangsa itu dan hancurnya moral generasi muda suatu bangsa maka hancurlah bangsa itu.

C. Penutup

Demikianlah serangkaian uraian singkat dalam penjabaran skripsi ini. Dengan penuh semangat akhirnya skripsi ini telah selesai ditulis. Semua kata yang tertuang dan ditulis dalam skripsi ini dikerjakan secara serius dan bertanggung jawab, namun harus diakui semua yang di dunia ini tidak ada yang

sempurna termasuk dalam hal ini tulisan ini. Sudah semestinya tulisan ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan yang melekat dari awal sampai akhir penulisan. Untuk itu tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali melakukan kritik dan saran terhadap apa yang ada dalam tulisan ini demi perbaikan dan kesempurnaan.

Kritik konstruktif sangat diharapkan untuk memperbaiki skripsi ini. Namun penulis berharap, walaupun masih terdapat kekurangan dan kesalahan, skripsi ini dapat memberikan manfaat (walaupun sedikit) pengetahuan yang telah dikaji di dalamnya dan memberikan sumbangsih dalam pendidikan Islam, serta pengayaan khasanah Islam pada umumnya, atau paling tidak dapat memenuhi standar minimal dari kriteria kegunaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Achmad, Mudlor. *Etika dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Agama Republik Indonesia, Departemen. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: DEPAG, 2007.
- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2007.
- Ahmad, Wahid. *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din: Juz III*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- . *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Arifin, HM. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Ash-Shiddiqieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Basuki dan M. Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.
- Fahmi, Abu. *Berjumpa Allah Lewat Shalat*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuanlitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hakim, M Nur. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press, 2005.
- Hasyim, Umar. *Mahkota Surga Untuk Ayah-Bunda (Kiat Mendidik Anak Sukses Dunia Akhirat)*. Surabaya: Bina Ilmu, 2007.
- <http://bukumizan.com/content/view/30/41>. Diakses pada Minggu, 4 Juni 2017 pukul 15.00 WIB.
- Ichwan, Mohammad Nor. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta, LPPI, 2006.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf; Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Musthafa. *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Narbuko, Cholil. *Metodologi Riset*. Semarang: IAIN Press, 1980.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press: 2002.
- Pamungkas, M Imam. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: MARJA, 2012.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.
- Purwati, Eni. et al. *Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslimah-Muslimah Indonesia*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2012.
- Qardhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. terj. Jazirotul Islamiyah. Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2005.
- Qodir, Muhammad Abdul. *Menyucikan Jiwa*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rajafi, Ahmad. *Nalar Fiqh; Muhammad Quraish Shihab*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Saebeni, Beni Ahmad dan Hendra Akdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Shiddieq, Umay M. Dja'far. *Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah*. (<http://umayonline.wordpress.com>), Diakses pada tanggal 12 Juli 2017.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- . *Menjawab – 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

- . *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 1.* Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- . *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, volume 10.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 15.* Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1996.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a.* Ciputat: Lentera Hati, 2006.
- Soenarjo, RHA. et.al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Semarang: Al-Wa'ah, 1993.
- Soleha dan Rada. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan.* Bandung: Remaja Karya, 1998.
- Syamsuddin, Ali. *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thoha, HM. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Usman. *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok.* Yogyakarta: Teras, 2010.
- Yunus, Abd Hamid. *Dāiratul Maarif II.* Kairo: Asy-Syab, t.t.
- Zuhairini, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta : Bumi Aksara, 1995.